

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIK SASAK DAN
ETNIK JAWA DI DESA TANGKAU KEC. TOPOYO
KAB. MAMUJU TENGAH**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIK SASAK DAN
ETNIK JAWA DI DESA TANGKAU KEC. TOPOYO
KAB. MAMUJU TENGAH**



Oleh :

LALU MURTAZAM

NIM : 13.3100.001

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Ushuddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIK SASAK DAN
ETNIK JAWA DI DESA TANGKAU KEC. TOPOYO
KAB. MAMUJU TENGAH**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

**Program Studi
Komunikasi Penyiaran Islam**

Disusun dan diajukan oleh

**LALU MURTAZAM
NIM : 13.3100.001**

PAREPARE
Kepada

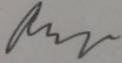
**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama Mahasiswa : Lalu Murtazam
Judul Skripsi : Komunikasi Antar Budaya Etnik Sasak dan Etnik Jawa Di Desa Tangkau Kec. Topoyo Kab. Mamuju Tengah
Nomor Induk Mahasiswa : 13.3100.001
Fakultas : Usluddin, Adab dan Dakwah
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Ketua STAIN Parepare No. B-53/ St.08/PP.00.9/01/2018

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Prof Dr H. Abd Rahim Arsyad. MA ()
NIP : 19500717 199001 1 002
Pembimbing Pendamping : Drs A. Nurkidam, M. Hum ()
NIP : 19641231 199203 1 045

Mengetahui:

Dekan Usluddin, Adab dan Dakwah

Dr. KH. Abdul Halim, K. MA
NIP. 19500624 199803 1 001


SKRIPSI
KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA
ETNIK SASAK DAN ETNIK JAWA DI DESA TANGKAU
KEC. TOPOYO KAB. MAMUJU TENGAH

Disusun dan diajukan oleh

Lalu Murtazam
13.3100.001

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
pada tanggal 23 Januari 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama	: Prof. Dr. H. Abd Rahim Arsyad. MA	(.....)
NIP	: 19500717 199001 1 002	
Pembimbing Kedua	: Drs, A. Nurkidam, M. Hum	(.....)
NIP	: 19641231 199203 1 045	


KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT ISLAM
PAREPARE
REPUBLIK INDONESIA
Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dr. KH. Abdul Halim, K. MA
NIP. 19640427 198703 1 002


FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
PAREPARE
Dekan Fakultas
Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dr. KH. Abdul Halim, K. MA
NIP. 19690624 199803 1 001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Komunikasi Antar Budaya Etnik Sasak dan Etnik Jawa di Desa Tangkau Kec. Topoyo Kab. Mamuju Tengah

Nama Mahasiswa : Lalu Murtazam

Nomor Induk Mahasiswa : 13.3100.001

Fakultas : Usluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK.Ketua STAIN Parepare
No.B-53/St.08/PP.00.9/01/2018

Tanggal Kelulusan :

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Prof. Dr. H. Abd Rahim Arsyad, MA : (Ketua) (.....)

Drs. A. Nurkidam, M. Hum : (Sekretaris) (.....)

Dr. Nasri Hamang, M. Ag : (Anggota) (.....)

Nurhakki, S. Sos. M. Si : (Anggota) (.....)

Menggetahui:
Rektor STAIN Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rusan, M.Si
NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف المرسلين
 وآلِهِ وصحبه أجمعين، أما بعد

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT, yang maha kuasa atas limpahan rahmat, Inayah, Taufik dan Hidayahnya dan tak lupa pula kita kirimkan Salawat serta salam kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang patut kita contoh sebagai suritauladan bagi umat manusia. Antara titik dan Alif dia melebur dia pula dileburi, disetiap desiran aliran darah yang mengalir, disetiap tarikan nafas dan di setiap langkah kaki berpijak, itu semua atas kekuasaan Ilahi seharusnya manusia selalu mengucapkan syukur atas kemudahan dan kenikmatan dalam mencapai tujuan hidup didalam dunia walau Akhirat tempat kekalnya. Begitu pula peneliti yang telah menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Komunikasi Antar Budaya Etnik Sasak dan Etnik Jawa di Desa Tangkau Kec. Topoyo Kab. Mamuju Tengah*”. Salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi penyiaran Islam (KPI) Fakultas Usluddin, Adab dan Dakwah (FUAD) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan banyak terimakasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua H. Lalu Muhammad Arifin dan Hj. Siti Farihah. Sahabat-sahabat yang menjadi sumber motivasi utama penulis yang dimana Ikhlas memberikan kasih sayang, pembinaan dan berkat do'a restunya yang tulus penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan salah satu kewajiban menuntut Ilmu yang bermanfaat Amin, pada waktu yang telah ditentukan.

Penulis telah banyak mendapatkan bimbingan dan bantuan dari pembimbing, Prof Dr H Abd Rahim Arsyad. MA sebagai pembimbing I dan Drs. A Nurkidam. M.Hum sebagai pembimbing II. Penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

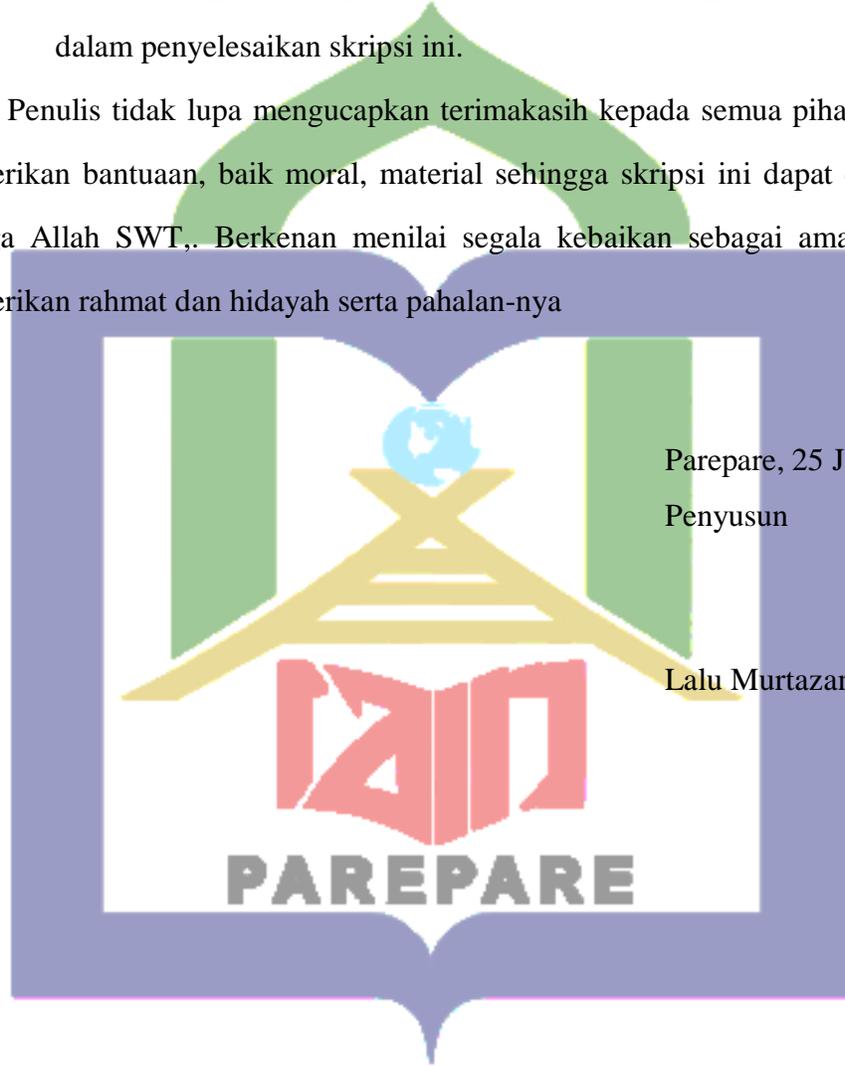
Selanjutnya penulis juga mengucapkan dan menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad S Rustan. M.SI selaku Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras dan mengelola demi kemajuan pendidikan di IAIN Parepare
2. Bapak Dr. H. Abdul Halim K M.A selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, atas pengabdianya yang telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Ibu Nur Hakki M.Sos I. selaku Pena Prodi Komunikasi Penyiaran Islam, atas dukungan dan bantuannya terhadap penulis
4. Bapak Muhammad Jufri M.Ag. selaku Penasehat Akademik yang selama ini membimbing dan memberikan arahan dan semangat kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktunya untuk berbagi Ilmu kepada penulis.
6. Kepala dan Staf Perpustakaan yang telah memberikan wadah untuk menyiapkan referensi dalam skripsi ini.
7. Kepala dan Staf Akademik yang telah membantu dalam proses penyelesaian dalam bidang Akademik
8. Sahabat-sahabat dan rekan-rekan Fakultas Usluddin, Adab dan Dakwah secara umum dan kepada kerabat prodi KPI secara khususnya yang

seperjuangan yang telah meluangkan waktunya untuk menemani dan membantu dalam menyelesaikan penelitian ini

9. Sahabat-sahabat Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia dan sahabat-sahabat warga Lembaga Dakwah Mahasiswa, yang senantiasa membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis tidak lupa mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral, material sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah SWT,. Berkenan menilai segala kebaikan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan hidayah serta pahalannya



Parepare, 25 Januari 2019

Penyusun

Lalu Murtazam

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Lalu Murtazam
NIM : 13.3100.001
Tempat/ Tgl, Lahir : Tangkau 19 Juli 1993
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Komunikasi Antar Budaya Etnik Sasak dan Etnik Jawa
di Desa Tangkau Kec. Topoyo Kab. Mamuju Tengah

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikan atau tiruan orang lain, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare 06 Januari 2019

Penyusun

Lalu Murtazam
NIM. 13.3100.001

Abstrak

Lalu Murtazam, *Komunikasi Antarbudaya Etnik Sasak dan Etnik Jawa didesa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah*, dibimbing oleh H. Abd Rahim Arsyad, sebagai dosen pembimbing I dan A Nurkidam, sebagai dosen pembimbing II.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mendeskripsikan dan menganalisis Proses Komunikasi Antarbudaya dan mengetahui faktor-faktor penghambat Komunikasi Antarbudaya Etnik Sasak dan Etnik Jawa didesa Tangkau dan untuk mengetahui sebagaimana pengaruh kebudayaan terhadap agama Islam di antara kedua kebudayaan etnik Jawa dan etnik Sasak itu sendiri yang berada khususnya di desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan data sekunder yang berkaitan dengan situasi dan kondisi empiris. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan penelitian surve atau observasi, wawancara dan dokumentasi guna memperoleh data primer mengenai Proses Komunikasi Antarbudaya Etnik Sasak dan Etnik Jawa didesa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi antarbudaya 1). Terjadinya intraksi antara suku Sasak dan Jawa, adanya program kerja kementerian agama dalam hal ini Majelis taklim sehingga berjalannya intraksi sosial yang melibatkan masyarakat yang tergabung dalam majelis tersebut, namun dari masing-masing suku mengalami kesulitan dalam memahami dari segi bahasa dan perbedaan kebudayaan yang menyangkut tentang proses komunikasi antarbudaya. 2). Adapun yang menjadi faktor hambatan proses komunikasi antar budaya mengenai perbedaan bahasa, jarak antara suku Jawa dan Sasak, perbedaan kepercayaan, dan berprasangka dalam persepsi mereka untuk menilai masing-masing suku dan rasa ketidak nyaman salah satu suku. 3). Dari segi keyakinan atau keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat desa Tangkau masih sejalan dengan nilai-nilai keislaman yang sangat erat kaitannya sehingga pengaruh dan sikap agama ataupun sebaliknya tidak berpengaruh terhadap sifat yang negatif yang tidak diinginkan oleh masyarakat desa Tangkau kecamatan Topoyo kabupaten Mamuju Tengah

Kata Kunci: *Proses Komunikasi Antar budaya*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENEGESAHAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN PENGUJI	v
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	x
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Pengertian Budaya dan Kebudayaan	12
2.2 Pengertian Komunikasi	15
2.3 Fungsi Komunikasi	18
2.4 Komunikasi Antar Budaya	19
2.5 Masyarakat Jawa	20
2.6 Masyarakat Sasak	22
2.7 Teori yang Berkaitan	22
2.8 Kerangka Berfikir	30

BAB III	METODE PENELITIAN	
	3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
	3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	32
	3.3 Fokus Penelitian.....	32
	3.4 Jenis dan Sumber Data yang di Gunakan	32
	3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data.....	33
	3.6 Teknik Analisis Data	33
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
	4.1 Selayang Pndang desa Tangkau.....	36
	4.2 Etnik Sasak dan Etnik Jawa	36
	4.3 Proses Komunikasi Jawa dan Etnik Sasak.....	41
	4.4 Hambatan Proses Komunikasi kebudayaan Jawa dan Sasak	52
	4.5 Pengaruh kebudayaan Islam terhadap kebudayaan Jawa dan Sasak.....	54
BAB V	PENUTUP	58
	5.1 Kesimpulan.....	79
	5.2 Saran	79
	DAFTAR PUSTAKA	81
	LAMPIRAN	82



DAFTAR TABEL

1. Daftar Kependudukan
2. Fasilitas Penduduk
3. Agama
4. Tempat ibadah



DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Nama Lampiran
I	Surat Izin Penelitian
II	Surat Izin Keluar Penelitian
III	Suarat Penyelesaian Penelitian
IV	Pedoman Wawancara
V	Gambar Peta Administrasi Kab Mamuju Tengah
VI	Documentasi



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk individu sekaligus makhluk sosial, yang berhubungan dengan manusia lainnya, ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, karena setiap orang yang hidup dalam masyarakat sejak ia bangun tidur hingga tidur kembali, secara kodrat senantiasa terlibat dalam komunikasi.¹ Hal ini tertera dalam Firman Allah SWT tentang bertutur kata yang mulia atau perkataan mulia dalam QS Al-Isra' ayat 23 sebagai berikut.

* وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أَفٍّ وَلَا تَنْهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Terjemahannya:

“dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. Mengucapkan kata Ah kepada orang tua tidak dbolehkan oleh agama apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu”.(QS Al- Isra: 23).²

Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (*symbol*) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah pesan verbal (bahasa), dan pesan nonverbal (isyarat, warna, dan lain sebagainya) yang

¹<http://www.goodreads.//.Pengantar Ilmu Komunikas.com//6261517>. Di akses Oktober 2016

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta. Yayasan Penyelenggara Peterjemah Al-Qur'an: 1992), h. 55

secara langsung dapat/mampu menerjemahkan pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.³ Komunikasi akan berhasil apabila (terdapat kesamaan makna) pada pesan yang disampaikan oleh komunikator, cocok dengan kerangka acuan, yakni; panduan, pengalaman, dan pengertian yang diperoleh oleh komunikan. Jika bidang pengalaman komunikator sama dengan bidang pengalaman komunikan, komunikasi akan berlangsung lancar. Sebaliknya, bila bidang pengalaman komunikan tidak sama dengan bidang pengalaman komunikator, akan timbul kesukaran untuk mengerti satu sama lain.

Proses komunikasi secara sekunder adalah “Proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media massa”.⁴

Dalam QS. An-Nisa Ayat 9, menjelaskan bahwa setiap makhluk yang bersuku-suku dan berbudaya harus memiliki perkataan yang benar dan jujur. Berikut Firman Allah SWT dalam QS An Nisa Ayat 9.

وَلِيَحْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Terjemahannya :

“dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.(QS.An Nisa.9).⁵

³www.unpad.ac.id/. Ilmu-Komunikasi-Teori-Praktek,Progres/ic. Di akses Oktober 2016

⁴<https://life.idntimes.com/...> Ilmu Komukasi: Suatu Pengantar.//Bandung.. Diakses Januari 2017

⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta. Yayasan Penyelenggara Peterjemah Al-Qur'an: 1992), h. 8

Budaya dan komunikasi adalah dua hal yang tidak mungkin dipisahkan secara absolut.⁶ Budaya dan komunikasi tidak dapat dipisahkan karna budaya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana orang menjadi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan, dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan. Kebenarnya, seluruh perbedaan perilaku kita sangat bergantung pada budaya tempat kita di besarkan. Kosekuensinya, budaya merupakan landasan perilaku komunikasi.

Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula perilaku-prilaku komunikasi. Budaya memiliki peranan penting dalam membentuk sikap, perilaku dan bentuk-bentuk ekspresi dalam berkomunikasi. Sedangkan komunikasi adalah suatu pertukaran yang memberikan informasi baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi dan budaya adalah dua entitas yang tidak terpisahkan, sebagaimana dikatakan Edward T. Hall, budaya adalah komunikasi dan komunikasi adalah budaya.⁷

Salah satu Hadis yang diriwayatkan oleh (H.R. Bukhari) tentang budaya berjabat tangan diantaranya:

Artinya:

“Dari Abi Khattab ia berkata: saya bertanya kepada Anas bin Malik, “Apakah para Sahabat Rasulullah Shallahu ‘Alaihi Wasallam biasa berjabat tangan?” Ia menjawab, “Ya.” (HR Bukhari).⁸

Pulau Jawa selalu terbuka bagi siapa pun yang masuk. Orang Jawa terkenal ramah sejak dulu dan siap menjalin kerja sama dengan siapa pun. Islam merupakan unsur penting bentuk jati diri orang Jawa, ajaran dan kebudayaan Islam mengalir sangat deras dari Arab dan Timur Tengah sehingga memberi warna yang sangat

⁶Mulyana Deddy, *Komunikasi Antar Budaya*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya. 2006), h.46.

⁷Mulyana Deddy, *Komunikasi Efektif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2005), h. 14

⁸Blogspot.HR Bukhari//Sunnah.com diakases pada tanggal 08 Januari 2018

mendalam terhadap kebudayaan Jawa. Agama Islam telah mengubah wajah dan kiblat orang Jawa yang semula mayoritas penganut ajaran Hindu-Budha. Namun, kuatnya tradisi Jawa membuat Islam mau tidak mau harus berkulturasi.⁹

Gambaran masyarakat Jawa seperti di atas menjadi penting untuk dikaji, terutama terkait dengan peraktek keagamaan kita sekarang. Sebagai umat beragama yang baik tentunya kita memahami ajaran agama kita dengan memadai, sehingga agama ini dapat menjadi acuan kita dalam berperilaku dalam kehidupan kita. Karena itulah, akan di ungkapkan maslah tradisi dan kebudayaan Jawa. Untuk mengawali uraian tentang maslah ini penting kiranya terlebih dahulu siapa masyarakat Jawa itu.

Lombok adalah potret sebuah mozaik dan banyak budaya dan nilai menyeruak di masyarakatnya, mozaik ini terjadi antara lain karena Lombok masa lalu adalah merupakan objek perebutan berbagai budaya dan nilai, antara Sasak (suku dominan di Lombok) pribumi yang harus berhadapan pula dengan pengaruhnya Hindu Bali yang dominan di Lombok Barat dan pengaruh Islam Jawa yang kuat ekspansinya di Lombok Tengah dan Lombok Timur¹⁰.

Budaya suku Sasak unik dan berbeda dibanding dengan budaya dari 1300 suku-suku yang ada di Indonesia. Tidak heran banyak komunitas yang mengkompain budaya suku Sasak. Ada yang berpendapat mirip dengan budaya suku Bali atau suku Jawa, namun kesemuanya termasuk kebudayaan Bangsa Indonesia.¹¹ Islam di Lombok berkembang beberapa pendapat. Pendapat yang pertama mengatakan bahwa

⁹http://googleweblinght.com/?lite_url=http://pengaruhkebudayaanterhadapIslam.com/.

Diakses pada Tanggal 08 Januari 2018

¹⁰<http://NusantaraIslam.Balairung> No. 26/TH.XII/1997. Di akses pada tanggal 08 Januari 2018

¹¹<http://2259-Article> Text-6018-1-10-20160916.pdf. *Pengaruh Islam Terhadap Budaya Kerja Suku Sasak- H.Muhasim*. Diakses Pada Tanggal 19 Desember 2017

Islam masuk di Lombok dari Makassar lewat Sumbawa kira-kira permulaan abad 16 yang dibawah oleh Sunan Perapen putra dari Sunan Giri.

Pendapat terkuat menyebutkan bahwa Islam masuk ke Lombok untuk pertama kalinya sekitar abad ke-13 Masehi (antara tahun 1201 hingga 1300 Masehi). Dibawa oleh “. ” Masyarakat pulau Lombok secara Muballiq dari Bagdad (Irak) bernama Asy Syaikh As-Asyyid Nururrasyid Ibnu Hajar al-Haytami turun-temurun lebih mengenal dia dengan sebutan ‘*Ghaus ‘Abdurrazzaq*’. Selain sebagai penyebar agama Islam, dipercaya juga sebagai menurunkan Sulthan-Sulthan atau raja-raja dari kerajaan-kerajaan yang ada di pulau Lombok. Artinya bahwa Sulthan-Sulthan atau raja-raja kerajaan di Lombok sebagai penganut agama Islam.

Budaya dan komunikasi berintraksi secara erat dan dinamis. Budaya adalah komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya bersangkutan. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal-balik. Budaya tidak akan berkembang tanpa komunikasi dan komunikasi pun tidak akan berkembang tanpa budaya.

Menurut Alfred G. Smith, dan Deddy Mulyana komunikasi budaya adalah kode yang kita pelajari bersama dan untuk itu, dibutuhkan komunikasi. Komunikasi membuktikan pengkodean dan simbol-simbol yang harus dipelajari. Sedangkan menurut Godwin C.Chu mengatakan setiap pola budaya dan setiap tindakan melibatkan komunikasi.¹² Untuk dipahami, keduanya harus dipelajari bersama-sama. Budaya takkan dapat dipahami tanpa mempelajari komunikasi, komunikasi hanya dapat dipahami dengan memahami budaya yang mendukungnya.

¹²Mulyana Deddy, *Perspektif Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung PT Remaja Rosdakarya. 2009), h. 12

Budaya adalah wujud sosial memberikan pengaruh terhadap sikap dan perilaku komunikasi dan bentuk-bentuk interaksi masyarakat akan dipengaruhi oleh budaya. Budaya dapat dilihat sebagai segala sesuatu yang dibuat oleh manusia, atau sebagai sebuah sistem makna yang dimiliki bersama, hanya merupakan dua kemungkinan konseptualisasi. Menurut Edward T. Hall dalam memahami budaya yaitu, terdapat dua sistem makna dalam interaksi kultural yaitu *homogeneous* dan *heterogeneous*.¹³ *homogeneous* apabila orang-orang suatu kultural berperilaku kurang lebih sama, sedangkan *heterogeneous* yaitu adalah perbedaan-perbedaan dalam pola perilaku komunikasi dari penerima pesan (*receiver*).

Hal inilah yang sangat mendasar bagi manusia, sekaligus makhluk sosial karena tanpa berkomunikasi dengan manusia yang lain maka kita dapat saling mengenal satu sama lain walaupun berbeda suku dan budaya. Begitu pun dengan budaya tanpa beragamnya suatu budaya yang terjadi maka tidak ada suatu keindahan yang terjadi dalam suatu wilayah.

Tampaknya, tidak dapat dihindari bahwa proses komunikasi ini sangat vital dan mendasar bagi komunikasi sosial, dikatakan vital karena setiap individu memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu yang lainnya. Oleh karena itu, yang harus ditekankan adalah bagaimana komunikasi bisa berjalan efektif dan efisien sehingga pesan yang diterima, ditafsirkan sama antara komunikator dan komunikan. Antaranya komunikasi yang efektif, terjadi tidak hanya sekedar saat seseorang melekatkan arti tertentu terhadap perilaku orang lain tetapi juga dapat persepsinya yang sesuai pembri pesan atau informasi.

¹³<http://pakarkomunikasi.com/teori-teori-Komunikasi-Antar-Pribadi-Jakarta>: Kencana Di akses Januari 2017

Dalam proses komunikasi ini terdapat dua aspek kebudayaan yang akan menjadi perspektif pembahasan yang dimana proses komunikasi antar etnik yang berbeda dalam studi kasus perkawinan, baik dari etnik Sasak dan etnik Jawa di kedua etnik berikut memiliki proses perkawinan atau kebudayaan yang jauh berbeda akan tetapi tidak terlepas dari hukum atau norma-norma yang telah ditetapkan oleh agama Islam maupun hukum kenegaraan yang berlaku. Dari penjelasan diatas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa, pada setiap daerah memiliki budaya yang berbeda-beda dan untuk mempertahankan kebudayaan mereka. Cara untuk mempertahankan kebudayaan mereka yaitu adat istiadat, didalam adat istiadat itu muncul system yang berbeda-beda pula dalam segi kebudayaan perkawinan masyarakat suku sasak dan masyarakat suku jawa merupakan suatu perkawinan yang pelaksanaannya banyak diwarnai oleh kebiasaan masyarakat sasak dan jawa pada umumnya dan terkhusus pada masyarakat Sasak di Desa Tangkau Kec Topoyo Kab Mamuju Tengah, di Desa Tangkau merupakan wilayah yang ragam akan kebudayaan. Dimana kebudayaan yang ada merupakan gabungan dari berbagai etnis, ada Makassar, Bali, Jawa, Bugis, serta pendatang lainnya. Dalam pernikahan dilakukan berdasarkan hukum Islam, adat dan tradisi karena masyarakat Sasak dan masyarakat Jawa merupakan masyarakat adat. Disetiap kegiatan dilandasi dengan tradisi-tradisi yang Kultural dengan ajaran Islam.

Didalam sistem kebudayaan peminangan ini banyak juga perbedaan antara sistem peminangan adat dan sistem hukum Islam itu sendiri. Didalam sistem peminangan Islam banyak yang terdapat dalam buku dan pendapat para pakar-pakar hukum, sebelum peminangan berlangsung ada yang namanya persiapan perkawinan, dimana dalam persiapan perkawinan ada yang namanya memilih jodoh dan peminangan. Dalam pandangan Islam perkawinan itu bukanlah hanya urusan perdata,

buka pula sekedar urusan keluarga, masalah budaya, dan peristiwa agama. Ada beberapa motivasi yang mendorong seorang laki-laki memilih seorang perempuan untuk menjadi pasangan hidupnya dalam perkawinan. Dengan demikian, dorongan seorang perempuan waktu memilih laki-laki menjadi pasangan hidupnya. Sebagaimana yang tertera dalam sebuah hadist yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah RA. Nabi Bersabda:

Artinya:

“Wanita itu dinikahi karena empat perkara: karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya, dan karena Agamanya. Maka pilihlah yang baik Agamanya, kamu akan memperoleh barokah.”¹⁴

Jika makna yang dimaksud komunikator melalui pesan yang disampaikan maka komunikasi dikatakan berhasil atau efektif, dalam arti telah tercapai persamaan makna. Hasil persepsi dan pembentukan sikap itulah yang kemudian menjadi patokan dalam berkomunikasi. Jika persepsi suatu kebudayaan terhadap satu objek adalah positif, maka objek itu akan di trasmisikan secara positif. Demikian juga apabila suatu kebudayaan mempunyai sikap negatif terhadap suatu objek. Maka objek itu akan di komunikasikan pula secara negatif. Dengan kata lain, kebudayaan juga berfungsi untuk mengajarkan tata cara berkomunikasi secara verbal maupun nonverbal.¹⁵ Hukum adat atau hukum tidak tertulis didasarkan pada proses intraksi dalam masyarakat, berfungsi sebagai pola untuk mengorganisasikan serta memperlancar proses intraksi tersebut. Sebagai hukum adat terdapat fungsi secara efektif dalam mengatur kehidupan masyarakat walaupun hukum tertulis dalam perkembangannya telah mengatur bagian terbesar dalam aspek kehidupan masyarakat, dengan kata lain, hukum adat mempunyai fungsi manfaat dalam

¹⁴Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, Cet I (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 641

¹⁵<http://www.yulianaharianja.wordpress.com>- *Ilmu Komunikasi*, Graha Ilmu. Di akses 22 juli 2017

pembangunan (hukum) karena, hukum adat merumuskan keteraturan perilaku mengenai peranan, perilaku-perilaku dengan segala akibat-akibatnya dirumuskan secara menyeluruh, dan pola penyelesaian sengketa yang kadang bersifat simbolis.¹⁶

Hal inilah yang menjadi alasan memilih objek penelitian di desa Tangkau sebagai fokus lokasi penelitian, karena di lokasi tersebut terdapat beberapa etnik. Akan tetapi, yang menjadi titik fokus penelitian yakni etnik Jawa dan etnik Sasak yang menjadi objek penelitian untuk mengkaji bagaimana cara atau praktek komunikasi dalam masyarakat Jawa dan Sasak, di Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana proses komunikasi yang berlangsung antara etnik Jawa dan etnik Sasak di Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah?
- 1.2.2 Kendala apa saja yang menjadi penghambat komunikasi antara etnik Jawa dan etnik Sasak di Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah?
- 1.2.3 Bagaimana Pengaruh kebudayaan Islam terhadap etnik Jawa dan etnik Sasak di Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Ilmiah

Pengertian Ilmiah adalah rangkaian pengamatan yang sambung menyambung, berkomunikasi dan melahirkan teori-teori yang mampu menjelaskan dan meramalkan

¹⁶Soerjono Soekanto. *Hukum Adat INDONESIA*. Cet II (Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA 2016), h. 235

fenomena-fenomena. Penelitian Ilmiah sering di asosiasikan dengan metode Ilmiah sebagai tata cara sistematis yang digunakan untuk penelitian.

Penelitian Ilmiah juga menjadi salah satu cara untuk menjelaskan gejala-gejala alam. Adanya penelitian Ilmiah membuat Ilmu berkembang, karena hipotesis-hipotesis yang dihasilkan oleh peneliti Ilmiah seringkali mengalami redroduksi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah merupakan rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai. Adapun hasil penelitian dapat digunakan untuk sistem penilaian pelayanan yang berjalan saat ini di Perguruan Tinggi, tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1.3.2.1 Merumuskan proses komunikasi yang berlangsung antara etnik Jawa terhadap etnik Sasak di Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.
- 1.3.2.2 Mengetahui kendala apa saja yang menjadi penghambat terwujudnya integrasi Bangsa antara etnik Jawa dan etnik Sasak di Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.
- 1.3.2.3 Mengkaji pengaruh budaya Islami dan sikap antara etnik Jawa dan etnik Sasak di Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

1.4.3 Kegunaan Penelitian

- 1.4.3.1 Dalam tataran praktis, studi ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang setiap individu dari dua kelompok etnik yang berbeda menegosiasikan identitas kultural mereka dalam sebuah ruang sosial yang memungkinkan mereka bisa bertemu, berkomunikasi dan saling mempengaruhi. Disamping studi ini juga dapat mengkonstruksikan model komunikasi yang

memungkinkan setiap orang dari kedua tersebut dapat menjalin komunikasi yang efektif sebagai hasil dari negosiasi identitas diantara mereka.

1.4.3.2 Secara akademis/teoritis studi ini merupakan usaha untuk mengembangkan pemikiran teoritik tentang bangunan komunikasi antar budayaa yang sesuai dengan relasi antara etnik Jawa dengan etnik Sasak

1.4.3.3 Bangunan komunikasi antar budaya dimaksud adalah dalam ujud pemikiran teoritik tentang multikulturalisme. Dalam konteks Indonesia, keberadaan bangunan komunikasi antar budayaa tersebut menjadi penting, mengingat selama ini belum ada bangunan komunikasi antara budaya yang secara teoritik dapaat menjadi medium bagi komunikasi antar etnik yang dapat meminimalkan kesalahpahaman budaya.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Sebelum masuk kepenelitian akan dipaparkan penelitian terdahulu yang terhubung dengan penelitian yang peneliti lakukan, diantaranya: penelitian yang dilakukan oleh RISCILA FEBRIANTI,¹⁷ Mahasiswa Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman 2014 yang berjudul “Hambatan Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Flores dan Masyarakat Suku Lombok di Desa Bukit Makmur Kec Kaliorang Kab Kutai Timur”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: “Faktor-faktor hambatan komunikasi antar budaya masyarakat Suku Flores dan Lombok di Desa Bukit Makmur Kec Kaliorang Kab Kutai Timur”.

Adapun yang menjadi tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui factor-faktor apa saja yang menjadi hambatan komunikasi antarbudaya. Masyarakat Suku Flores dan Lombok. Dengan memperhatikan penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka tidak ada penelitian tersebut yang membahas secara khusus masalah proses komunikasi Antar Budaya Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

2.2 Pengertian Budaya dan Kebudayaan

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat,

¹⁷ E.Journal Ilmu Komunikasi, Mahasiswa Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Email : frescilafabriati.@gmail.com

bahasa, perkekas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tidak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggap diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan budaya itu di pelajari.¹⁸

Kata budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pikiran, akal budi atau adat-istiadat.¹⁹ Secara tata bahasa, pengertian kebudayaan diturunkan dari kata budaya yang cenderung menunjuk pada pola pikir manusia. Kebudayaan sendiri diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan akal atau pikiran manusia, sehingga dapat menunjuk pada pola pikir, prilaku serta karya fisik sekelompok manusia.²⁰ Definisi kebudayaan menurut Koentjaraningrat sebagaimana dikutip Budiono K, menegaskan bahwa, "Menurut antropologi, kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar". Pengertian tersebut berarti pewarisan budaya-budaya leluhur melalui proses pendidikan.²¹

Pengertian kebudayaan tersebut menginspirasi penulis untuk menyimpulkan bahwa; akal adalah sumber budaya, apapun yang menjadi sumber pikiran, masuk dalam lingkup kebudayaan. Karena setiap manusia berakal, maka budaya identik dengan manusia dan sekaligus membedakannya dengan makhluk hidup lain. Dengan akal manusia mampu berfikir, yaitu kerja sistem syaraf manusia yang berpusat di

¹⁸<http://duniabaca.com/definisi-budaya-pengertian-kebudayaan.html#definisi> November 10, 2011 at 1:50 pm, diakses senin 17 April 2017

¹⁹Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005). h 19

²⁰Kusumohamidjojo, *filsafat Kebudayaan; proses Realisasi Manusia*, (Yogyakarta: Jalasutra. 2010), h 22-23

²¹A.R Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 29

otak, guna memperoleh ide atau gagasan tentang sesuatu. Dari akal itulah muncul nilai-nilai budaya yang membawa manusia kepada ketinggian peradaban.

Budaya dan kebudayaan telah ada sejak manusiaa berfikir, berkreasi, dan berkarya sekaligus menunjukkan bagaimana pola berpikir dan interpretasi manusia terhadap lingkungannya. Dalam kebudayaan terdapat nilai-nilai yang dianut masyarakat setempat dan hal itu memaksa manusia berperilaku sesuai budayanya. Antara kebudayaan satu dengan yang lain terdapat perbedaan dalam menentukan nilai-nilai hidup sebagai tradisi atau adat istiadat yang dihormati. Adat istiadat yang berbeda tersebut, antara satu dengan lainnya tidak bisa dikatakan benar atau salah, karena penilainnya selalu terikat pada kebudayaan tertentu.

Kebudayaan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, begitu pula sebaliknya. Di dalam pengembangan kepribadian diperlukan kebudayaan, dan kebudayaan akan terus berkembang melalui kepribadian tersebut. Sebuah masyarakat yang maju, kekuatan penggerakannya adalah individu-individu yang ada di dalamnya. Tingginya sebuah kebudayaan masyarakat dapat dilihat dari kualitas, karakter dan kemampuan individunya. Manusia dan budaya adalah dua hal yang saling berkaitan. Manusia dengan kemampuan akalnya membentuk budaya, dan budaya dengan nilai-nilainya menjadi landasan moral dalam kehidupan manusia. Seseorang yang berperilaku sesuai nilai-nilai budaya, khususnya nilai etika dan moral, akan disebut sebagai manusia yang berbudaya.²²

Kebudayaan dan masyarakat memiliki kekuatan yang mampu mengontrol, membentuk dan mencetak individu. Apalagi manusia di samping makhluk individu juga sekaligus makhluk sosial, maka perkembangan dan perilaku individu sangat

²²Riswandi, *Islam dan Budaya Lokal*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 44

mungkin dipengaruhi oleh kebudayaan. Atau boleh dikatakan, untuk membentuk karakter manusia paling tepat menggunakan pendekatan budaya.²³

Beberapa alasan mengapa orang mengalami kesulitan ketika berkomunikasi dengan orang dari budaya lain terlihat dalam definisi budaya: Budaya adalah suatu perangkat rumit nilai-nilai yang dipolarisasikan oleh suatu citra yang mengandung pandangan atas keistimewaan sendiri. “Citra yang memaksa” itu mengambil bentuk-bentuk berbeda dalam berbagai budaya seperti “individualis kasar” di Amerika, “keselarasan individu dengan alam” di Jepang dan “kepatuhan kolektif” di Cina. Citra budaya yang bersifat memaksa tersebut membekali anggota-anggotanya dengan pedoman mengenai perilaku yang layak dan menetapkan dunia makna dan nilai logis yang dapat dipinjam anggota-anggotanya yang paling bersahaja untuk memperoleh rasa bermartabat dan pertalian dengan hidup mereka.

Kebudayaan berasal dari “*buddhayah*” yang merupakan bentuk jamak kata “*buddhi*,” yang berarti budi atau akal. Jika kata kebudayaan dapat diartikan “hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal.”²⁴

Sementara kebudayaan sendiri adalah produk dari budaya. Kebudayaan biasa dilihat dan dinilai dengan akal pikiran serta bias dikaji lebih dalam melalui budaya atau antropologi. Dalam antropologi budaya, tidak diadakan perbedaan arti antara budaya dan kebudayaan. Sebab, kata budaya hanya dipakai untuk singkatan saja, untuk menyingkat kata panjang antropologi kebudayaan.²⁵

2.3 Pengertian Komunikasi

²³Rachels, *Filsafat Moral judul asli The Elements of Moral Philosophy*.(terj), (Yogyakarta: Kanisius, 2014), h. 11

²⁴Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009), h. 39

²⁵Notowidagdo Rohiman, *Ilmu Budaya Dasar* (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996), h. 38

Komunikasi adalah topik yang amat sering diperbincangkan, bukan hanya dikalangan ilmuan komunikasi, melainkan juga dikalangan awam, sehingga kata komunikasi itu sendiri memiliki terlalu banyak arti yang berlainan. Ilmu komunikasi apabila diaplikasikan dengan benar maka akan mampu mencegah dan menghilangkan konflik antarpribadi, antarkelompok, antarsuku, anatarbangsa, dan antarras, membina kesatuan dan persatuan umat manusia penghuni bumi.

Salah satu persoalan dalam memberikan pengertian atau definisi tentang komunikasi, yakni banyaknya definisi yang di buat oleh para pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini disebabkan oleh banyaknya disiplin ilmu yang telah memberikan masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen, linguistik, matematika, ilmu elektronika, dan sebagainya.²⁶ Jadi, pengertian komunikasi tidak sederhana yang kita lihat sebab para pakar member devinisi menurut pemahaman dan perspektif masing-masing. Ada devinisi yang panjang dan ada pula definisi yang pendek, ada yang sederhana dan ada yang kompleks.

Lebih jauh pandangan salah satu pakar seperti yang diungkapkan oleh Carl I. Hovalnd dari Universitas Yale mempelajari komunikasi dalam hubungan dengan perubahan sikap manusia. Apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas, tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide maka fungsinya dalam setiap sistem sosial.²⁷ Jadi pengertian komunikasi ialah bukan hanya sebagai alat atau saling tukar pesan namun menjadi bahan bagi masyarakat untuk mencapai

²⁶Cangara Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Kelapa Gading Permai, Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 17.

²⁷Widjaja, H.A.W. *Komunikasi dan hubungan masyarakat*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.

tujuan yang menjadi pembahasan, sehingga dalam pengertian komunikasi ini banyak pakar atau para ahli yang berbeda pendapat tentang pengertian komunikasi.

Akan tetapi pengertian komunikasi yang dipaparkan diatas sifatnya dasar, dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak banyak informasi, yakni agar orang lain mengerti dan tahu tetapi juga persuasiv yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan kegiatan dan lain-lain.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran biasa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Perasaan biasa berupa keyakinan, kepastian, keragu-raguan, kekhawatiran, kemarahan, keberanian, kegairahan, dan sebagainya yang timbul dari lubuk hati.

Fungsi komunikasi menurut Deddy Mulyana bahwa komunikasi adalah sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.²⁸

Menurut "*Webster New Collagiate*" komunikasi adalah "Suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku".²⁹ Lain halnya yang di kemukakan oleh Carl Hoyland, jenis dan Kelly menurutnya komunikasi adalah suatu proses melalui dimana seseorang

²⁸Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2009), h. 35

²⁹Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2009), h. 21

(komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang (khalayak).

Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat lain seseorang menyampaikan perasaan kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari. Sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran dan perasaan tidak terkontrol.

2.3 Fungsi Komunikasi

Dalam kajian ilmu komunikasi banyak ahli mengemukakan pendapatnya tentang fungsi komunikasi. Salah satu diantaranya Harold D. Lasswell menyebut tiga fungsi dasar penyebab manusia berkomunikasi yakni, hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi antar manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindari dari hal-hal yang mengancam alam sekitarnya. Melalui komunikasi antar manusia dapat mengetahui suatu kajian atau peristiwa. Bahkan melalui komunikasi manusia dapat mengembangkan pengetahuannya, yakni belajar dari pengalamannya, maupun melalui informasi yang mereka terima dari lingkungan sekitarnya, upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Proses suatu kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu beradaptasi dengan lingkungannya. Penyesuaian ini bukan saja terletak pada kemampuan manusia memberikan tanggapan terhadap gejala seperti banjir, gempa bumi dan musim yang mempengaruhi perilaku manusia, tetapi juga lingkungan masyarakat tempat manusia

hidup dalam tantangan. Dalam lingkungan penyusuaian, agar manusia dapat hidup dalam suasana harmonis, upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat untuk mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakatnya dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku, dan peran. Misalnya bagaimana orang tua mengajarkan tatakrma bermasyarakat yang baik kepada anak-anaknya.³⁰

2.4 Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah proses dimana di alihkan ide atau gagasan suatu budaya yang satu kepada budaya yang lainnya dan sebaliknya, hal ini bias antara dua kebudayaan yang terkait ataupun lebih. Tujuannya untuk saling mempengaruhi satu sama lain, baik itu untuk kebaikan sebuah kebudayaan maupun untuk menghancurkan suatu kebudayaan atau bisa jadi sebagai tahap awal dari proses akulturasi (penggabungan dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan kebudayaan yang baru).³¹

Komunikasi antar budaya (*Cross-cultural Communication*) atau komunikasi antarbudaya (*Intercultural Communication*) bukan hanya dalam konteks hubungan antarmanusia dengan budaya dan Negara yang berbeda, tetapi juga dalam konteks hubungan antarmanusia dengan budaya yang berbeda didalam suatu Negara yang sama.³² Proses komunikasi antara kedua Etnik tidak berlangsung begitu saja akan

³⁰Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti, 2000.), h. 40

³¹<http://blogbagi2.blogspot.com/2017/05/definiskarakteristikkomunikasi.html> diakses selasa.02 Mei 2017

³²Mulyana Deddy. *Komunikasi antar Budaya*. (Bandung PT, Remaja Rosdakarya, 2011), h. 27

tetapi ada proses sehingga tercapainya suatu komunikasi mislanya dalam teman bermain “hai” merupakan kata sapaan yang pertama sebelum terjadinya komunikasi antara komunikan dan komunikator namun keseharian masyarakat Etnik Jawa dan Sasak tentu berbeda di kedua proses komunikasinya, untuk mencapai tujuan suatu proses komunikasi yang baik pada masyarakat yang berbrda dari segi bahasa, masyarakat menggunakan bahasa Isyarat “*Simbol*” ketika si A dan B mengacuhkan jempolnya maka maksudnya “*Iya atau Iye*” begitulah salah satu proses komunikasi yang terjalin diantara dua etnik tersebut, dan tidak menutup kemungkinan pula dalam proses berkomunikasi antara berbeda pemahaman dari segi simbol maupun dari segi bahasa diperlukan juga pemahan atau surve terlebih dahulu sebelum melakukan komunikasi yang berbeda pemahaman dalam berkomunikasi tersebut.

Jadi tanpa pemahaman antarbudaya, seseorang yang tinggal di dalam budaya lain hanya akan mengalami frustasi dan bahkan kegagalan dalam pekerjaan mereka. Bahkan bagi seseorang insinyur sipil pun pemahaman antarbudaya itu ternyata penting. Sebagaimana yang di jelaskan dalam Firman Allah SWT, sebagaimana terdapat pada QS. AL-Hujuraat (49) :13

النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ رَبِّهِ
 اللَّهُ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya:

“ Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal (QS.Al-Hujrat: 13).”³³

³³Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta. Yayasan Penyelenggara Peterjemah Al-Qur'an: 1992), h. 846

Dari ayat tersebut diatas dapat diinterpretasikan bahwa manusia tidak hanya dipandang dari sisi-sisi *Simbolik-aksesoris-lebaling* belaka, meskipun dari pandangan sosiologis sah dalam ukuran manusia. Kebanyakan dikalangan kita sekarang lebih cenderung berteman dan bergaul dengan orang-orang yang kehidupannya jauh lebih baik dalam artian kekayaan, sementara orang yang tidak memiliki bentuk jauh rupawan serta harta kekayaan lah segalanya. Dengan pendapat seperti ini, kasihkanlah orang yang tidak memiliki harta benda, mereka semakin dikucilkan dari kalangan bangsawan.

2.5 Masyarakat Jawa

Suku Jawa adalah salah satu dari suku bangsa melayu yang terbesar di Indonesia, dengan jumlah menghampiri sekitar 90 juta. Suku yang berasal dari pulau Jawa dan menghuni khususnya di Provinsi Jawa Tengah serta Jawa Timur. Sebahagian besar menyebar di Bagian Indonesia Timur seperti Sulawesi dan sekitarnya sebahagian besar suku bangsa Jawa menuturkan bahasa Jawa sebagai bahasa percakapan sehari-harinya, pada awal Tahun 1990-an menunjukkan bahwa hanya sekitar 12% dari orang-orang Jawa menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi.

Penerus-penerus kebudayaan masyarakat Jawa berpendapat bahwa bahasa Jawa adalah bahasa yang sangat sopan dan mereka, khususnya orang-orang yang lebih tua, menghargai orang-orang yang menuturkan bahasa mereka. Bahasa Jawa juga sangat mempunyai arti yang sangat luas. Sebahagian besar masyarakat Jawa menganuti agama Islam. Sebagian kecil menganut agama non Muslim atau Islam, di Indonesia suku Jawa biasanya ditemukan dalam semua bidang, secara tradisi, kebanyakan masyarakat Jawa adalah petani. Walaupun terdapat banyak usahawan

Indonesia yang Berjaya yang berasal dari suku Jawa orang Jawa tidak begitu menonjol dalam bidang perniagaan dan perindustriaan.

Etnik budaya suku Jawa terkenal karena kebudayaan seni yang sebahagian besarnya dipengaruhi oleh agama Hindu-Budha, “ ia itu pementasan wayang ”. Wayang atau Lakonan sebahagian besarnya berdasarkan dongeng kesatriaian Ramayana dan Mahabrata. Walaupun demikian terdapat juga pengaruh Islam dan Dunia Barat. Dalam bertutur kata masyarakat Jawa terkenal sebagai suku bangsa yang sopan dan halus, tetapi mereka juga terkenal sebagai suatu suku bangsa yang tertutup dan tidak mau berterus terang. Sifat ini konon berdasarkan sifat orang Jawa yang ingin memelihara keharmonian atau keserasian dan menghindari pertikaian. Oleh karena itu, mereka cenderung diam dan tidak membantah apabila ada miskomunikasi di antara masyarakat.³⁴

2.6 Masyarakat Sasak

Suku Sasak adalah suku bangsa yang mendiami pulau Lombok dan menggunakan bahasa Sasak. Sebagian suku Sasak beragama Islam, uniknya pada sebagian kecil masyarakat suku Sasak, terdapat praktik agama Islam yang agak berbeda dengan Islam pada Umumnya yakni Islam “*Wetu Telu*” namun hanya berjumlah 1%. Kata Sasak berasal dari kata sak sak, artinya satu satu. Kata sak dipakai oleh sebahagian suku Dayak di pulau Kalimantan untuk mengatakan satu orang Sasak terkenal membuat kain dengan cara menenun.

Asal nama Sasak kemungkinan berasal dari kata sak-sak yang artinya sampan. Dalam Kitab Negara Kertagama kata Sasak disebut menjadi satu dengan pulau Lombok. Yakni *Lombok Sasak Mirah Adhi*. Dalam tradisi lisan kata sasak dipercaya

³⁴Mulyana Deddy. *Komunikasi Antar Budaya*. (Bandung PT, Remaja Rosdakarya, 1990), h. 19

berasal dari kata “sa’-saq” yang artinya yang satu. Kemudian Lombok berasal dari kata *Lomboq* yang artinya lurus. Maka jika digabungkan kata Sa’Saq Lomboq artinya sesuatu yang lurus.³⁵

2.7 Teori yang Berkaitan

Dalam penelitian ini menggunakan teori intraksi simbolik, teori intraksi sosial, teori ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam penelitian ini, karena didalamnya memiliki tendensi-tendensi pemikiran yang kuat untuk menganalisis penelitian ini untuk lebih jelasnya, akan kami bahas mengenai teori tersebut, sebagai berikut :

2.7.1 Teori Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead, manusia termotivasi untuk bertindak berdasarkan pemaknaan yang mereka berikan kepada orang lain, benda, dan kejadian. Pemaknaan ini diciptakan melalui bahasa yang digunakan oleh manusia ketika berkomunikasi dengan pihak lain yakni dalam konteks komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal dan komunikasi interpersonal atau *Self-talk* atau dalam rana pemikiran pribadi mereka. Bahasa sebagai alat komunikasi memungkinkan manusia mengembangkan *sense of self* dan untuk berinteraksi dengan pihak lain dalam suatu masyarakat.³⁶ Teori intraksi simbolik mengasumsikan bahwa makna diciptakan melalui intraksi dan dimodifikasi melalui interpretasi. Teori ini juga mengasumsikan bahwa bagaimana manusia berinteraksi dengan manusia lainnya tergantung pada makna yang diberikan oleh manusia lainnya. Komunikasi yang efektif tidak akan terjadi tanpa adanya makna yang dibagikan. Kita akan mudah berkomunikasi dengan

³⁵<http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Suku-Sasak&oldid.> Di akses 18 juli 2017

³⁶<http://Pakarkomunikasi.com/teori-intraksi-simbolik.com.>

mereka yang memiliki kesamaan bahasa dengan kita dibandingkan dengan jika kita berkomunikasi dengan mereka yang tidak memiliki kesamaan bahas dengan kita.

Misalnya konteks komunikasi antarbudaya. Orang Jawa menggunakan kata “jangan” untuk merujuk kata “sayur”. Namun jika orang Sasak ketika sedang makan ditawari sayur oleh orang Jawa dengan menyebut “jangan” maka orang sasak tersebut justru merasa tidak boleh mengambil sayur tersebut. Akibatnya komunikasi menjadi tidak efektif, sehingga pentingnya makna bagi prilaku manusia, konsep diri dan hubungan antar individu dan masyarakat.

Jalinan suatu tindakan sosial menyiratkan adanya hubungan sosial (Social relationsfip), yaitu tindakan beberapa aktor yang berbeda, sejauh tindakan itu mengandung makna dan hubungan serta diarahkan kepada tindakan orang lain. Apabila seluruh tindakan kolektif memenuhi syarat sebagai antar hubungan sosial dan adanya saling penyesuaian diantara mereka, maka disitulah ada hubungan sosial. Menurut teori intraksi simbolik, kehidupan social pada dasarnya adalah intraksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol penganut intraksionisme Simbolik berpandangan, prilaku manusia pada dasrnya dalah produk dan interpretasi mereka atas dunia sekeliling mereka, jadi tidak mengakui bahwa prilaku itu dipelajari atau ditentukan.³⁷ Menurut perspektif intraksi simbolik berusaha memahami prilaku amnesia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan bahwa prilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membntuk dan mengatur prilaku mereka dengan pertimbangan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra mereka. Dengan kata lain intraksi simbolik memahami manusia berdasarkan pandangan subjek itu sendiri. Artinya subjeklah yang menentukan kondisinya serta

³⁷Mulyana Deddy, Jalaluddin Rakhmat,. *Komunikasi Antar Budaya*.(Bandung PT. Remaja Rosdakarya, 1996), h. 49

lingkungan mereka berdasarkan simbol-simbol yang dimilikinya. Dan mereka sendirilah yang menjelaskan dan menentukan bukan orang diluar dari dirinya.

2.7.1.1 Teori Analisis Kebudayaan Implisit

Kebudayaan Iplisit merupakan kebudayaan yang sifatnya tidak berbentuk benda atau sesuatu yang bukan berbentuk materi tapi masuk dalam kehidupan masyarakat serta kedalam kehidupan masyarakat serta kedalam norma-norma budaya, salah satu yang termasuk dalam kebudayaan implicit adalah bahasa.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia guna mengungkapkan pikiran, gagasan, pengalaman dan pandangannya masing-masing terhadap tentang dunia dan kehidupan. Bahasa menjadi pengantar komunikasi guna mempertahankan hubungan setiap pribadi penggunaanya baik sesama maupun dengan segala sesuatu di dunia ini. Bahasa juga mempermudah segala proses dalam segala bidang.

2.7.1.2 Teori Etnosentrisme

Istilah kelompok etnik telah digunakan para Ilmuan sosial dalam dua arti yang berbeda, yaitu satu luas dan lainnya sempit. Beberapa definisi yang luas cukup meliputi pengertian kelompok ras. Misalnya Gordon mengartikan kelompok etnik sebagai kelompok sosial yang dapat dibedakan oleh kebudayaan, bahasa dan agama. Thomas Sowell mengemukakan bahwa kelompok agama, asal bangsa, kelompok ras, semua berada dibawah bendera yang namanya kelompok etnik. Etnosentrisme dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka” (Liliweri, Alo.2009:138).³⁸ Secara etimologis istilah komunikasi berpangkal pada perkataan lain *Communis* yang artinya membuat kebersamaan antara dua orang atau lebih.

³⁸ EJournal Ilmu Komunikasi, Mahasiswa Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Email : frescilafebriati.@gmail.com

Manusia sebagai makhluk sosial selalu berkeinginan dan berusaha untuk selalu berhubungan dengan lingkungannya, karena itu setiap orang membutuhkan hubungan sosial dengan orang lain dan kebutuhan ini terpenuhi melalui pertukaran pesan yang terjadi melalui komunikasi yang tampil lewat perilaku manusia, saat berbicara, melambaikan tangan, menganggukan kepala, memandang, menyentuh, serta isyarat lainnya yang menunjukkan bahwa ia sedang berperilaku. Karena itu dapat diasumsikan bahwa komunikasi senantiasa berhubungan dengan perilaku manusia dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan intraksi. Diperlukan juga proses komunikasi antar pribadi sebagai proses komunikasi antar manusia secara umum, proses komunikasi antar pribadi atau proses komunikasi interpersonal melibatkan berbagai unsure komunikasi atau komponen-komponen komunikasi seperti sumber, penerima, encoding, decoding, pesan, saluran, gangguan, koneksi, dan etika komunikasi antar pribadi. Masing-masing unsure komunikasi antar pribadi tidak hanya saling bergantung namun juga terhubung satu sama lain.

2.7.1.3 Prejudice (prasangka sosial)

Prasangka sosial atau prejudice merupakan suatu sikap perasan orang-orang terhadap golongan manusia tertentu, golongan rasa tau golongan kebudayaan yang berlainan dengan golongan orang yang berprasangka itu. Prasangka sosial itu terdiri dari attitude-attitude sosial yang negative terhadap golongan lain dan mempengaruhi tingkah lakunya terhadap golongan lain tersebut. Pada dasarnya prasangka-prasangka sosial merupakan sikap-sikap negatif, yang lama kelamaan menyatakan dirinya dalam tindakan-tindakan deskriptif terhadap orang yang termasuk golongan yang diprasangkai itu, tanpa adanya alasan-alasan yang obyektif pada pribadi orang-orang yang dikenakan tindakan-tindakan deskriptif.

Misalnya seseorang mempunyai suatu keyakinan bahwa suatu suku irian atau Indian adalah rendah derajatnya, atas dasar keyakinan ini maka segala pengalaman yang diperoleh orang tersebut mengenai suku ini dipandang rendah atau ditafsirkannya dari segi keyakinannya tersebut, maka akibatnya tidak mau tahu terhadap kenyataan-kenyataan yang tidak sesuai dengan prasangka tersebut. (Abu Ahmad, 1979:83).³⁹

Dalam kehidupan sehari-hari prasangka itu banyak diminati oleh emosi-emosi atau unsur efektif yang kuat. Jika prasangka itu disertai oleh agresifitas dan rasa permusuhan, semuanya tidak dapat disalurkan dengan wajar. Biasanya orang yang bersangkutan lalu mencari obyek, yaitu suatu obyek untuk melampiaskan suatu prustasi serta rasa-rasa negatif. Obyek itu biasanya individu atau kelompok yang lemah (kelompok sosial), mereka mencoba mendeskripsikan pihak-pihak lain yang belum tentu pihak tersebut bersalah.

2.7.1.4 Stereotip

Setelah dijelaskan sedikit tentang prasangka dan deskriminatif tidak kalah penting juga peranan stereotip didalam prasangka social, karena adanya prasangka sosial itu bersamaan dengan adanya streotip ini bertindak berdasarkan keterangan-keterangan yang kurang lengkap dan subyektif, gambaran orang Jawa yang cenderung sifat kebudayaannya Mistis dan orang Sasak Fanatik dengan agama. Mereka menganggap semua orang Jawa itu mistis, dan kurang terhadap agama. Peranan streotip pada orang yang berprasangka itu sangat besar dan dalam pengalaman sosialnya, maka streotip menentukan sikapnya.

³⁹Jurnal.W.J.Thomas. Prasangka Sosial (Social Prejudice) Universitas Pajajaranan 2012.

Walaupun demikian, stereotip dan prasangka sosial itu dapat berubah, yaitu dengan usaha-usaha yang intensif secara berlangsung atau karena keadaan “perubahan” masyarakat pada umumnya. Prasangka dapat dinyatakan dengan tindakan-tindakan deskriminatif terhadap golongan-golongan tertentu dan stereotip tertentu pula (Gerungan, 1983: 170)

2.7.1.5 Culture Shock

Dalam bahasa Indonesia disebut “geger budaya”, adalah istilah psikologi untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya yang berbeda. Secara Istilah pertamakali dikenalkan oleh Kelfero Oberg pada tahun 1955 pada awalnya definisi culture shock menekankan pada komunikasi, sebagai kecemasan yang timbul akibat hilangnya *sign* dan simbol hubungan sosial yang familiar.

Orang-orang yang telah mengembangkan budaya adalah orang-orang yang telah hidup bersama dan saling mempengaruhi satu sama lain. Keseluruhan cara hidup tersebut termasuk nilai-nilai, kepercayaan, standar estetika, ekspresi linguistik, pola berpikir, norma perilaku, dan gaya komunikasi. Disisi lain, semuanya adalah cara yang dapat menjamin kelangsungan hidup masyarakat dalam lingkungan fisik dan lingkungan manusia tertentu. Akibatnya, orang-orang yang terbiasa dengan budaya mereka sendiri, namun orang-orang akan butuh waktu untuk terbiasa dengan budaya yang baru atau budaya lain.

Memasuki budaya yang berbeda membuat individu menjadi orang asing dibudaya tersebut saat individu dihadapkan dengan situasi ketika kebiasaan-kebiasaanya diragukan. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan dan stress, keterkejutan dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas *cultural*

individu dan mengakibatkan kecemasan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar individu mengalami gangguan mental dan fisik, setidaknya untuk jangka waktu tertentu.

2.7.2 Intraksi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi ini paling efektif mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang. Komunikasi interpersonal bersifat dialogis. Artinya, arus balik terjadi langsung, komunikator dapat mengetahui tanggapan komunikan saat itu juga, komunikator mengetahui secara pasti apakah komunikasinya positif, negative, berhasil atau tidak, jika tidak berhasil maka komunikator dapat kesempatan komunikan untuk bertanya seluas-luasnya. Maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal adalah proses komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih secara langsung “tatap muka” dan terjadi timbale balik secara langsung pula baik secara verbal maupun non-verbal.

2.7.2.1 Pengirim-penerima

Komunikasi antarpribadi paling tidak melibatkan dua orang, setiap orang terlibat dalam komunikasi antar pribadi memfokuskan dan mengirimkan dan memahami pesan. Istilah pengirim ini digunakan untuk menekankan bahwa, fungsi pengirim dan penerima ini dilakukan oleh setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi, contoh komunikasi antara orang tua dan anak.

2.7.2.2 Encoding-Decoding

Tindakan menghasilkan pesan, artinya pesan-pesan yang akan disampaikan dikode atau diinformasikan terlebih dahulu dengan menggunakan kata-kata simbol dan sebagainya.

2.7.2.3 Pesan-pesan

Dalam komunikasi antarpribadi, pesan-pesan ini bias terbentuk verbal “seperti kata-kata” atau non-verbal “gerak tubuh, simbol” atau gabungan antara bentuk verbal dan non-verbal.

2.7.2.4 Saluran

Berfungsi sebagai media dimana dapat menghubungkan antara pengirim dan penerima pesan atau informasi. Saluran komunikasi personal baik yang bersifat langsung perorangan maupun kelompok lebih persuasive dibandingkan dengan saluran media massa. Contoh dalam komunikasi antarpribadi kita berbicara dan mendengarkan “saluran indra pendengar dan suara”. Isyarat visual atau sesuatu yang tampak “gerak tubuh, ekspresi wajah, dan lain sebagainya”.

2.7.2.5 Gangguan atau Noise

Hal ini dapat terjadi karena gangguan saat berlangsung komunikasi diantaranya:

- a) Gangguan fisik
- b) Gangguan psikologis
- c) Gangguan semantik

2.7.2.6 Umpan Balik

Umpan balik memainkan peranan yang sangat penting dalam proses komunikasi antarpribadi, karena pengirim dan penerima secara terus menerus dan bergantian memberikan umpan balik dalam berbagai cara, baik secara verbal maupun non-verbal. Umpan balik ini bersifat positif apabila tidak menimbulkan efek dan bersifat negative apabila merugikan.

2.7.2.7 Bidang Pengalaman

Pengalaman merupakan faktor yang paling penting dalam komunikasi antarpribadi. Komunikasi akan terjadi apabila para pelaku yang terlibat dalam komunikasi mempunyai bidang pengalaman yang sama.

27.2.8 Efek

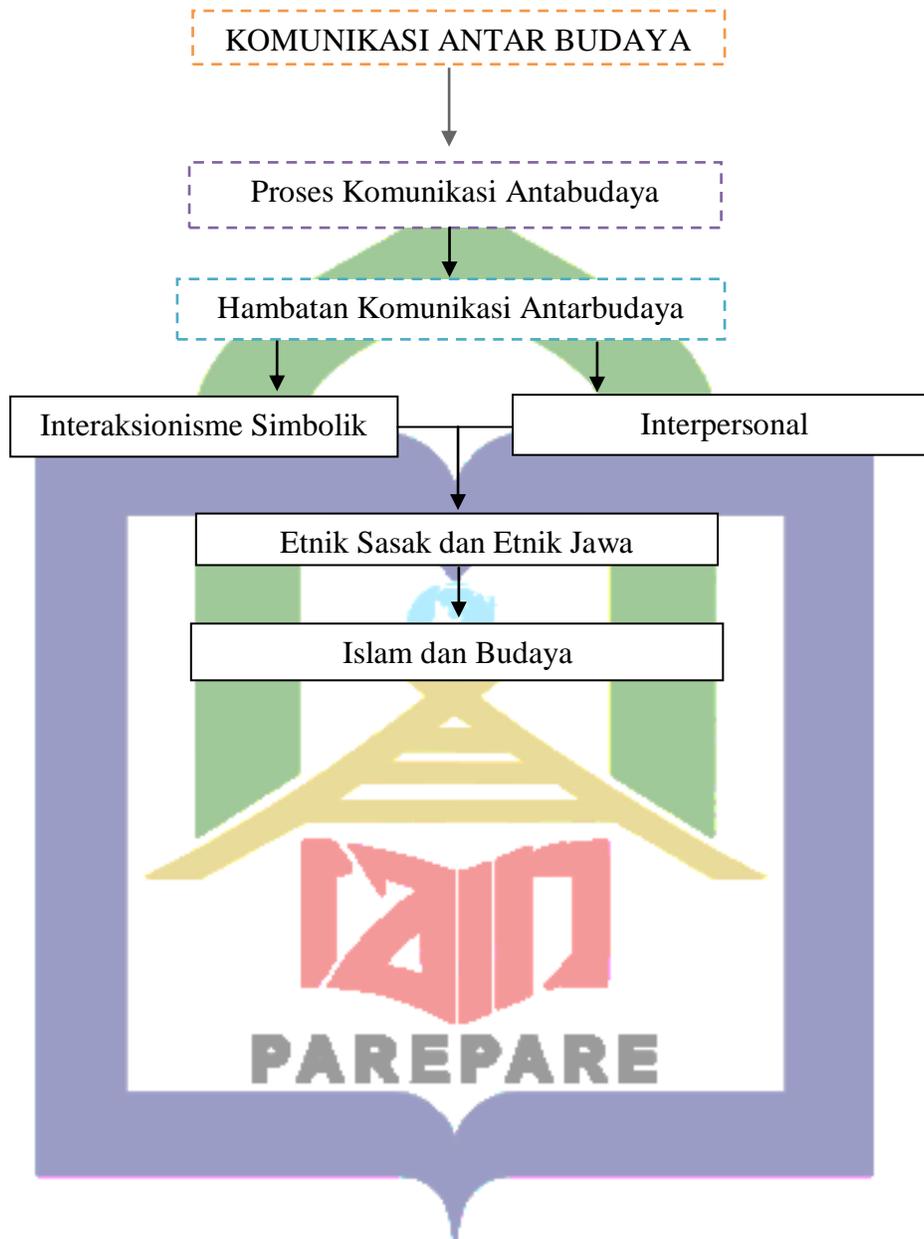
Disbanding dengan bentuk komunikasi lainnya, komunikasi antarpribadi dinilai paling ampuh untuk mengubah sikap, perilaku kepercayaan dan opini komunikasi. Hal ini disebabkan komunikasi dilakukan dengan tatap muka (Devito,2007:10).⁴⁰

2.8 Kerangka Berfikir

Dalam hal ini komunikasi antar budaya etnik yang berbeda yang ada di tanah air Indonesia ada beberapa perbedaan dari segi proses komunikasi, kebudayaan dan keagamaan. Kerangka fikir ini bertujuan sebagai landasan yang sistematis, berfikir dan mengembangkan masalah dan membahas yang ada dalam penulisan ini. Maka penulis membuat kerangka fikir untuk memudahkan penelitian ini, berusaha mengkaji salah satu tradisi atau komunikasi antar budaya dan pengaruh keagamaan yang ada di Desa Tangkau Kec. Topoyo Kab. Mamuju Tengah.

Selanjutnya peneliti akan berusaha menganalisis komunikasi antar budaya etnik Sasak dan etnik Jawa secara khusus. Sebagai acuan dalam Riset ini maka peneliti akan Mengelaborasi masalah ini dengan kerangka fikir sebagai berikut:

⁴⁰Jalaluddin, Rahmat. Psikologi Komunikasi.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2002), h.67



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini tersusun dengan kelengkapan ilmiah yang disebut dengan metode penelitian, yaitu cara kerja penelitian sesuai dengan cabang-cabang ilmiah yang menjadi sasaran atau objeknya. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian Kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Desa Tangkau Kec. Topoyo Kab. Mamuju Tengah karena disini peneliti bertempat tinggal agar data yang dibutuhkan dalam penelitian mudah di peroleh. Di Desa Tangkau tidak semua masyarakatnya berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia. Akan tetapi mereka menggunakan bahasa keseharian mereka untuk berkomunikasi karena di Desa Tangkau sebagian besar adalah penduduk Trasmigrasi dari beberapa daerah dan Etnik seperti Sasak (NTB), Jawa, Bali dan Makassar. Adapun waktu yang digunakan dalam penelitian sekurang-kurangnya 3 bulan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam proposal skripsi ini dapat di lihat pada table berikut:

NO	Rumusan Masalah	Fokus Penelitian
1	Bagaimana proses komunikasi yang berlangsung antara etnik Jawa dan etnik Sasak di Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah	Mengkaji dan meneliti proses komunikasi di antara Etnik Jawa dan Etnik Sasak di Desa. Tangkau Kec. Topoyo Kab.

		Mamuju Tengah
2	Kendala apa saja yang menjadi penghambat komunikasi antara etnik Jawa dan etnik Sasak di Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah	Menghubungkan proses komunikasi antar Etnik Sasak dan Etnik Jawa.
3	Pengaruh budaya Islami antara etnik Jawa dan etnik Sasak di Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah	Mengkaji pengaruh budaya Islami dan sikap antara etnik Jawa dan etnik Sasak

3.4 Jenis dan Sumber Data yang digunakan

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang di peroleh secara langsung dari responden yang telah ditetapkan sebagai sampel dengan cara observasi dan wawancara, sedangkan data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari responden dan fenomena sosial yang ada di desa Tangkau.

3.5 Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen (alat ukur) yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Wawancara yang dilakukan terhadap sejumlah Tokoh masyarakat adat dengan mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan yang di tujukan kepada masyarakat Etnik Sasak dan Etnik Jawa yang ada di Desa Tangkau Kec. Topoyo Kab. Mamuju Tengah.

Kemudian observasi ialah meninjau Lokasi Penelitian pada fenomena sosial yang berada di tempat penelitian tersebut untuk mencari data yang akan di analisis nantinya. Dalam penelitian kualitatif sering menggabungkan teknik observasi partisipatif dengan wawancara mendalam, macam-macam wawancara yaitu:

- 2.7.1. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila telah mengetahui informasi yang akan diperoleh.
- 2.7.2. Wawancara semiterstruktur digunakan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, yang diajak wawancara diajak pendapat dan ide-idenya.
- 2.7.3. Wawancara tak terstruktur digunakan saat penelitian pendahuluan atau malahan penelitian yang lebih mendalam tentang subyek yang diteliti.

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian kualitatif yaitu:

- 2.7.3.1 Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- 2.7.3.2 Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- 2.7.3.3 Mengawali atau membuka alur wawancara.
- 2.7.3.4 Melangsungkan alur wawancara.
- 2.7.3.5 Mengkonfirmasi hasil wawancara dan mengakhirinya.
- 2.7.3.6 Menuliskan hasil wawancara ke dalam catatan lapangan.

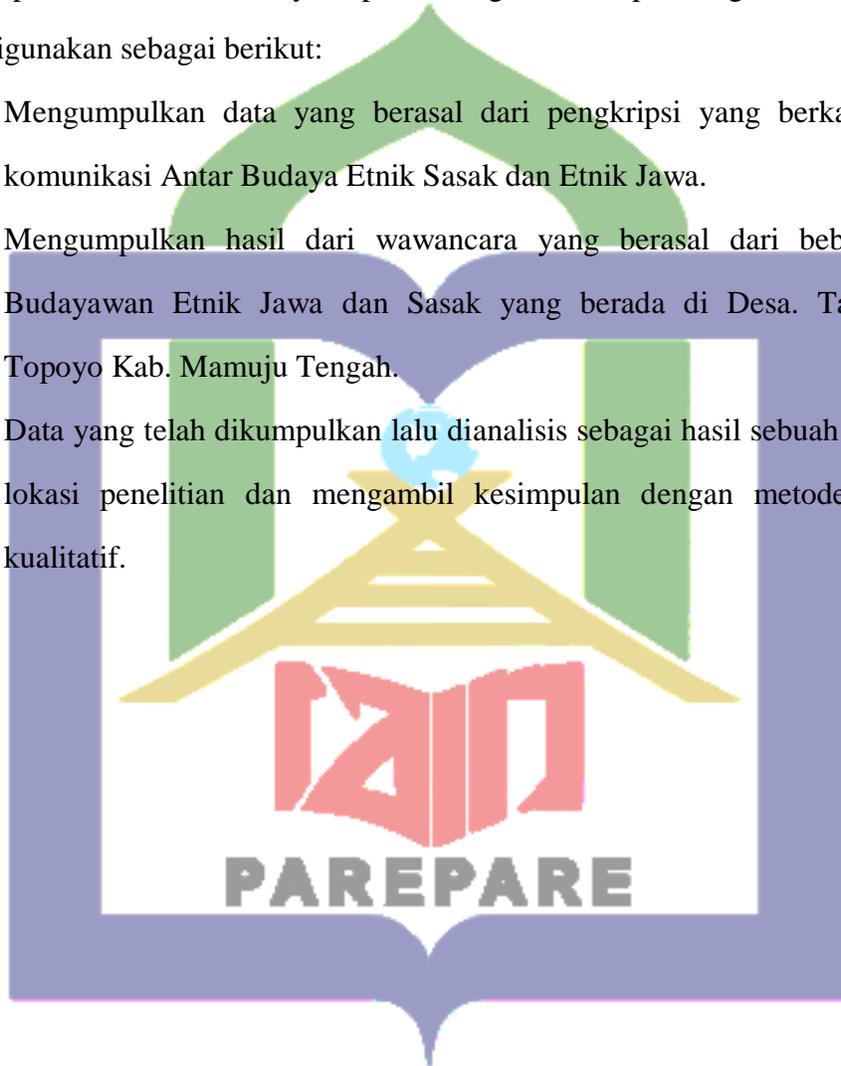
Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.⁴¹ Dengan melihat penjelasan diatas peneliti akan melakukan penelitian tersebut kepada Masyarakat Sasak, Jawa, Tokoh kebudayaan dan agama yang dapat memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang di ajukan kepada narasumber, di Desa Tangkau kecamatan Topoyo kabupaten Mamuju Tengah.

2.8 Teknik Analisis Data

⁴¹<http://Kamriantiramli.Wordpres.com/2015/06/20/instrumen-dan-teknik-pengumpulan-data>.di akses 11 Januari 2107

Analisis data adalah proses pengelolaan dan pengaturan data secara sistematis dari pedoman wawancara dan observasi, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman terhadap bahan-bahan tersebut agar dapat dipresentasikan semuanya kepada orang lain. Adapun langkah-langkah peneliti yang digunakan sebagai berikut:

- 2.8.3 Mengumpulkan data yang berasal dari pengkripsi yang berkaitan dengan komunikasi Antar Budaya Etnik Sasak dan Etnik Jawa.
- 2.8.4 Mengumpulkan hasil dari wawancara yang berasal dari beberapa tokoh Budayawan Etnik Jawa dan Sasak yang berada di Desa. Tangkau Kec. Topoyo Kab. Mamuju Tengah.
- 2.8.5 Data yang telah dikumpulkan lalu dianalisis sebagai hasil sebuah penelitian di lokasi penelitian dan mengambil kesimpulan dengan metode penelitian kualitatif.



BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Selayang Pandang Desa Tangkau

Desa Tangkau adalah sebuah desa yang ada di kecamatan Topoyo kabupaten Mamuju Tengah Sulawesi Barat. Masyarakat desa Tangkau adalah masyarakat yang plural atau majemuk, baik dari sisi suku dan ras, memiliki sisi budaya, suku yang ada disana atau luar Suku Jawa, Makassar, Bali, dan Sasak (Lombok). Suku-suku yang ada di desa Tangkau tersebut adalah sebagian banyak merupakan Trasmigrasi dari berbagai daerah di Indonesia utamanya adalah Suku Bali dan Sasak (Lombok). Adapun Agama yang ada di desa Tangkau yaitu ada dua yang pertama Agama Islam dan Agama Hindu (Bali).

Desa Tangkau merupakan daerah dataran rendah yang memiliki luas 3.199.056 m² secara geografis desa Tangkau terletak pada garis bujur 119° 17' 07" dan pada garis lintang 2° 04' 07" ketinggian lokasi berkisar 0-500 M dari atas permukaan air laut dengan luas administrasi sebagai berikut:⁴²

Tabel Perbatasan Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat.

No	Perbatasan	Batas Desa
1	Timur	Desa Tabolang
2	Selatan	Desa Tabolang
3	Utara	Desa Salupangkang I
4	Barat	Desa Topoyo I

⁴²<http://planetmediakomputer.blogspot.com/2011/11/kecamatan-tkeopoyo>. Di akses 04 Februari 2018.

Jumlah penduduk di desa Tangkau adalah 830 Jiwa, yang terdiri dari penduduk laki-laki 428 dan penduduk perempuan sebanyak 402 Jiwa dan terdiri dsri 167 kepala keluarga⁴³.

Berikut jumlah kependudukan yang ada di Desa Tangkau Kec Topoyo Kab Mamuju Tengah. Seperti yang terdapat dalam tabel berikut:

No	Kependudukan	Banyaknya
1	Kepala Keluarga	167 KK
2	Laki-laki	428 Jiwa
3	Perempuan	402 Jiwa

Jumlah penduduk keseluruhan desa Tangkau Kec. Topoyo

4.1.1 Sektor Pemerintahan

Sistem pemerintahan di desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah adalah Demokrasi. Demokrasi artinya sistem pemerintahan dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat sesuai dengan sistem Indonesia.

4.1.2 kependudukan

Desa Tangkau semula adalah merupakan daerah penempatan Trasmigrasi, sehingga masyarakat merupakan masyarakat beragam yang terdiri dari suku dan agama serta daerah asal yakni: Jawa Timur, Jawa Barat, Bali, Nusa Tenggara Barat dan Makassar. Yang terdiri dari Tiga Dusun yaitu seperti dalam Tabel Dusun dan RT desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah Sulawesi Barat.

⁴³Desa Tangkau 2016. *Badan Statistik Kabupaten Mamuju*, Tangkau Desember 2016. h 24

NO	NAMA DUSUN	RW/RT
1	Rawa Mangun	01/01-02
2	Bumi Sari	02/03-04
3	Jayamandiri	03/05-06

Profil desa Tangkau Kecamatan Topoyo tahun 2016 - Sekarang

4.1.3 Potensi Daerah

4.1.3.1. Pertanian

Pertanian tidak terlalu besar di wilayah desa Tangkau ini, sebab letak perairan yang belum memadai dan penduduk wilayah ini cenderung berperkebunan hal ini disebabkan perkebunan menjanjikan untuk kehidupan penduduk, sedangkan pertanian hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, adapun tanaman yang ditanam adalah: jagung, singkong, ubi jalar, kacang tanah, tomat, cabai rawit dan lain sebagainya.

4.1.3.2. Perkebunan

Perkebunan menjadi penggerak utama roda kegiatan perekonomian wilayah ini, serta pengembangan sektor perkebunan diarahkan untuk meningkatkan produksi dan produktivitas, perbaikan mutu hasil dan pengembangan agrobisnis komoditi perkebunan. Pengembangan sektor perkebunan memberikan suatu keuntungan bagi pemerintah kecamatan dan daerah kabupaten Mamuju Tengah karena letak geografis yang mendukung sepenuhnya dengan program-program yang ditujukan untuk membantu petani serta peningkatan taraf hidupnya, adapun perkebunan yang ditanam adalah plasma kelapa sawit, apalagi dalam pengembangan perkebunan di desa ini sangat menjanjikan dengan kedatangan perusahaan yang dikelola oleh pemerintah kabupaten Mamuju Tengah seperti pabrik kelapa sawit yang sementara ini dibangun

di desa Kambunong Kecamatan Karossa, sehingga sebagian besar penduduk menanam kelapa sawit.

4.1.3.3 Perikanan

Masyarakat desa Tangkau memanfaatkan sumber daya alam untuk melakukan usaha perikanan air tawar yaitu seperti : ikan mujahir, lele jumbo, ikan nila dan sebagainya yang di peroduksi sendiri oleh masyarakat desa Tangkau.

4.1.3.4. Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang sangat diperhatikan di desa Tangkau. Masyarakat menyadari tanpa pendidikan mereka sangat buta terhadap segalanya. Aparatur desa menyiapkan sarana dan prasarana demi terciptanya karakter masyarakat yang bermoral dan memegang nilai-nilai budaya dan tidak terlepas dari Pancasila itu sendiri sebagai dasar Negara. Berikut fasilitas pendidikan di antaranya:

Tabel fasilitas dan sarana pendidikan di desa Tangkau.

NO	Fasilitas Pendidikan	Banyaknya
1	TK	Satu
2	SD	Satu
3	SLTP	Satu

4.1.3.5. Sarana Trasportasi

Trasportasi merupakan hal pendukung terpenting dalam menjalani aktifitas sehari-hari, sarana tarsportasi ini merupakan alat untuk menunjang nilai kesejahtran masyarakat seperti kendaraan roda dua dan roda empat.

4.1.3.6 Agama

Desa Tangkau merupakan salah satu daerah yang sangat memahami nilai tenggang rasa antara umat beragama dengan di anutnya dua agama yang terdapat

didalamnya: yang pertama Islam dan Hindu. Meskipun demikian, keadaan yang ada diwilayah ini biasa dikatakan harmonis diantara keduanya saling menghargai satu sama lain sesuai pribadatannya masing-masing ini di buktikan bahwa tidak ada kejadian kerusuhan maupun konflik yang terjadi antara umat beragama, bahkan sebagaian pejabat aparatur desa Tangkau adalah diluar dari agama Islam walaupun sebagian besar penduduk beragama Islam akan tetapi mereka saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Ini menggambarkan bahwa penduduk desa Tangkau memang solidaritas antar umat beragama menghormati dan menghargai demi terwujudnya kedamaian dan pembangunan yang penuh cita rasa dan gotong royong demi majunya desa Tangkau.

Jumlah penganut Agama di desa Tangkau, seperti tertera dalam tabel berikut:

No	Agama	Jiwa
1	Islam	560
2	Hindu	270
3	Budha	-
4	Kristen	-
5	Khatolik	-
6	Konghocu	-

Apabila dilihat dari jumlah penduduk di desa Tangkau keseluruhanya 830 Jiwa yang berbagai agama suku dan budaya, mayoritas agamanya adalah Islam. Sedangkan jumlah rumah Ibadah seperti dalam tabel berikut.

Tabel: Sarana tempat ibadah yang ada di desa Tangkau.

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	2
2	Musholla	3
3	Gereja	-
4	Kuil / Pura	2
5	Vihara	-

4.1.3.7. Suku atau Etnik Kebudayaan

Diwilayah desa Tangkau mempunyai berbagai suku atau etnik kebudayaan seperti:

Tabel, Etnik suku dan kebudayaan yang ada di desa Tangkau antaranya:

No	Etnik / Suku	Jiwa
1	Jawa	99
2	Bali	250
3	Sasak	210
4	Makassar	262
5	Bugis	9

Walaupun penduduk desa Tangkau memiliki ragam kebudayaan dari berbagai suku dan agama masyarakat saling menghargai dan menghormati satu sama lainnya termasuk adat istiadat yang berbeda-beda pula.

4.2. Etnik Sasak dan Etnik Jawa

Setelah penjelasan selang pandang lokasi penelitian di atas, maka pada bab ini akan membahas lebih lanjut mengenai jawaban rumusan masalah tentang *Proses Komunikasi Antar Budaya Etnik Sasak dan Etnik Jawa Di Desa Tangkau* Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah, termasuk salah satu proses komunikasi yang terjalin antara etnik Sasak dan etnik Jawa yang dimana diantara kedua etnik ini merupakan mayoritas transmigrasi yang bermata pencarian sebagai petani perkebunan plasma kelapa sawit, akan tetapi seiring dengan berjalanya waktu dan zaman apalagi sebagai salah satu desa yang bisa dikatakan tidak terlalu jauh dari wilayah perkotaan pemekaran Ibu Kota Kabupaten Mamuju Tengah, tidak menutup kemungkinan akan menjadi desa yang Trasmigrasi yang akan mengalami pembaruan-pembaruan, baik sarana maupun perasarana.

Desa Tangkau merupakan salah satu desa yang memiliki daerah pertanian yang luas dan ragam suku dan agama. Pada dasarnya desa Tangkau merupakan daerah rawan akan terjadinya banjir sehingga pada awal transmigrasi wilayah ini hampir dari 75% penduduk transmigrasi meninggalkan begitu saja lokasi perumahan yang telah dibagikan oleh pemerintah.

Masyarakat desa Tangkau juga sangat menghargai agama dan suku-suku bahkan kebudayaan. Baik dari segi ibadah maupun dari segi kebudayaan, ini terbukti bahwa setiap suku atau etnik mempunyai tokoh masing-masing yang berasal dari sukunya sendiri, sehingga dalam mengatasi persoalan tradisi dapat diambil alih oleh masing-masing pemuka agama maupun kebudayaan mereka.

“Di desa Tangkau ini sudah ada dari masing-masing suku yang akan menjadi pemangku atau tokoh-tokoh kebudayaan, yang unik dan perlu di

lestarikan, hal ini merupakan hasil karya kekayaan budaya bangsa yang perlu di jaga dan di lestarikan di desa Tangkau”⁴⁴

Di desa Tangkau khususnya ada salah satu kebudayaan yang sampai sekarang masih dilakukan oleh masyarakat seperti pada etnik Sasak dan etnik Jawa yaitu adat istiadat pernikahan, di dalam etnik Sasak biasa di sebut sebagai *Merariq* yang dimana arti dari kata tersebut adalah proses perkawinan yang ada pada etnik kebudayaan sasak yang sampai sekarang masih di lakukan oleh etnik kebudayaan ini. Adat ini berasal dari adat sasak yang berasal dari Lombok Nusa Tenggara Barat. Sedangkan etnik kebudayaan Jawa tentang perkawinan salah satunya yaitu *Kuade* yang di mana arti dari kebudayaan ini adalah proses pernikahan yang masih kental di lakukan oleh etnik kebudayaan Jawa di wilayah ini. Namun *Kuade* ini tidak dilakukan oleh keseluruhan etnik kebudayaan Jawa akan tetapi etnik kebudayaan Jawa tertentu yang melakukan tradisi ini seperti Jawa Barat dan Jawa Tengah yang ada di wilayah ini.

“Akan tetapi menurut Lalu Zubair selaku Tokoh Pemuda Sasak mengatakan bahwa, adat merariq ini berasal dari sebuah cerita Raja Goa yang mengambil putri Lombok tetapi Tradisi pernikahan misalnya, sejarah Merariq yang berasal dari adat istiadat Hindu karena dahulu Hindu pernah berkuasa di Lombok atau satu Gubernur dengan pulau Bali dan hal ini berdasarkan proses merariq, ini juga di gunakan oleh suku Bali yang masih menetap di Lombok NTB”⁴⁵

“mereka suka sama suka ini sebagaimana, saya pernah membaca sebuah buku cerita Lombok.”⁴⁶

Dari wawancara diatas dianalisis bahwa tradisi pernikahan byang ada pada masyarakat Sasak tidak serta merta ada melainkan ada beberapa pengaruh dari luar sehingga tradisi ini masih terus dilestarikan sampai saat ini.

⁴⁴As’ad, *Sekdes desa Tangkau*. Tangkau 25 Januari 2018

⁴⁵Mahrip Lalu, *Tokoh Masyarakat Suku Sasak Desa Tangkau*. Tangkau 6 Februari 2018

⁴⁶Zubaer Lalu Ibnu Hawam, *Tokoh Pemuda Suku Sasak Desa Tangkau*. Tangkau 6 Februari

4.2.1 Proses Adat Merariq

Adapun proses adat merariq menjadi dua bagian sebelum menjadi Ijab Kabul dan setelah terjadinya Ijab Kabul yang sebagaimana yang dipaparkan sebagai berikut:

4.2.1.1. Pra Pernikahan Adat Merariq

Sebelum terjadinya *Merariq* terlebih dahulu calon pengantin laki-laki dengan calon pengantin perempuan harus mempunyai kesepakatan terlebih dahulu karena *Merariq* ini bias dilakukan atas dasar suka sama suka, dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang perkawinan dalam BAB II Pasal 6 poin 1 pernikahan harus didasarkan dengan atas persetujuan kedua calon mempelai,⁴⁷ dalam pasal ini di jelaskan bahwa tidak ada hubungan antara kedua orang tua maupun laki-laki dalam artian bahwa tidak ada paksaan yang terjadi dalam proses pernikahan,, dalam kesepakatan ini juga harus mempunyai saksi bahwa diantara keduanya telah benar-benar yakin dengan pasangan hidupnya untuk membina rumah tangga.

4.2.1.2 Mengambil sicalon pengantin

Pengambilan ini dikatankan "*Lalobebait*" artinya pergi mengambil atau memindahkan untuk sementara kerumah kerabat atau kerumah keluarga pihak laki-laki mengambil calon pengantin perempuan harus mempunyai saksi dengan membawa kerabat sertidaknya tiga orang laki-laki yaitu satu yang mengambil dua orang sebagai saksi, boleh mengambil sendiri dengan syarat bahwa yang mengambilnya adalah paman atau saudara dari bapak silaki-laki ataukah orang yang tidak diragukan lagi, sebelum pelarian ini dilakukan sudah ada jalinan kasih sayang antara keduanya bahwa tidak ada paksaan sama sekali dari pihak perempuan maupun dari pihak laki-laki.

⁴⁷Himpunan Peraturan Perundang-undangan Perkawinan, Direktorat Jendral Bimbingan Masyarakat Islam Kementerian Agama Republik Indonesia Tahun 2010 : Jakarta, Agustus 2010. h 19

4.2.1.3 Sejati Selabar

“Sejati Selabar” merupakan salah satu proses untuk member tahukan kepada keluarga dari pihak perempuan atau bias juga kepada kepala Desa, Lurah, Rt atau kepada orang yang dituakan dikampung tersebut. Untuk memberitahukan kepada kedua orang tua si perempuan bahwa anaknya tidak hilang atau mati akan tetapi siperempuan menikah dengan pilihannya sendiri,

4.2.1.4 Bait Wali (Mengambil Wali)

Mengambil wali ini dari pihak laki-laki yang dimana diutus untuk mengambil kesepakatan kapan akan dilangsungkan pernikahannya, orang pergi adalah sekurang-kurangnya 4 atau 2 orang diantaranya adalah satu yang mngambil wali sedangkan yang 2 atau 3 adalah sebagai saksi, penjemput wali ini memberitahukan bahwa anaknya mau dinikahi dengan sicalon pengantin laki-laki. Maka dari hasil musyawar antara pihak laki-laki dan perempuan sudah ada kesepakatan maka proses selanjutnya ialah pasca pernikahan yang telah disepakati oleh kedua belah pihak keluarga.

4.3.1 Pasca Pernikahan

4.3.1.1 Ijab Kabul

Dalam ijab Kabul itulah penentuan jumlah mahar yang diminta secara langsung kepada calon pengantin perempuan dalam hal ini juga sejalan dengan kompilasi Hukum Islam (KHI) padam pasal 30 calon peria wajib membayar mahar kepada calon mempelai wanita yang jumlah bentuk dan jenisnya disepakati oleh keduanya.

4.3.1.2 Mengambil Janji

Dalam mengambil janji ini yang dibicarakan adalah kapan akan dilaksanakan “*Sorong Serah*” mulai dari tanggal waktu bulannya untuk penyelesaian adat atau “*Sorong Serah*”.

4.3.1.3 Aji Krama (Sorong Serah)

Sorong artinya mendorong sedangkan serah adalah menyerahkan adat simempelai laki-laki, dalam sorong serah ini adalah inti segala inti dalam adat kebudayaan Sasak/merariq, bahkan apabila adat ini tidak dilaksanakan maka keturunan atau kebangsawanan dari segi sosialnya akan terkucilkan atau merasa terhina sampai tujuh keturunan, sedangkan adat yang lain bisa tidak dilaksanakan apabila mempelai perempuan bukan dari suku Sasak. Adapun persyaratannya sebagai berikut:

- Piring putih 10 buah, maknanya adalah sebagai wadah atau tempat yang suci untuk tempat tinggal dan tempat ibadah kedua mempelai.
- Pakaian
 - Sarung putih untuk kesucian pernikahan
 - Sarung hitam untuk menutup semua kesalahan kedua mempelai dan sebagai penutup pembicaraan agar tidak ada yang dibicarakan lagi setelah adat ini selesai.
 - Sarung batik sebagai balas budi kepada ibu yang telah melahirkan mempelai perempuan.
 - Sabuk sebagai pengikat sarung yang makna filosofinya sebagai pengikat pernikahan agar tidak terjadi perceraian.

- Jarum dan benang, makna yang terkandung adalah apabila ada perselisihan diantara kedua pengantin dalam hubungan keluarga agar jarum dan benang untuk menjahitnya
- Rangkap (cirri khas alat pemotong padi Suku Sasak), maknya adalah agar dipermudah dalam melakukan kegiatan usaha dalam rumah tangga.

Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Kawi atau bahasa Halus. Sedangkan yang membacaknya adalah orang yang dituakan atau tokoh adat Sasak dalam kampong tersebut, adapun ucapan dalam *serah due* sebagai berikut:

“Sedurung dewek titian nijil wacane arse puniki, dewek titian matur salam seugame Assalamualaikum Waroh Matullahiwarokatuh. “Singgih dane-dane pengerseng wacane, Ninik, Mamiq, Datu, Menak, Buleng Perwangseng, Triwangse Same, Kalih sinyarengin dewek tiang puniki, Aduk Adiang Dedek, utami Arapan Adiang Ping Pungkur, Dewek titian maturpanugrehe”. “Singgih dane-dane pengerseng wacane, sakin melungguh-malinggih ring lantai makbat puniki, dewek titian punikitandi kanyak antuk dane jeru kepale dese, kading due pengembang adat, kaping telu sak enduwing karye”. “Dewek titian angaturang Aji suci lambat adat (pengantin perempuan) Kaputra (Wali perempuan) mengineh ring padukuhan (alamat perempuan) sak suke matunggal jangkep atuk (pengantin laki-laki) kaputra (wali laki-laki) mengineh ring padukahan (alamat laki-laki)”. “Singgih dane-dane pangerseng wacane, gong dewek pacing katur, (Tergantung Kebangsawanan) lampak lemah.... Olen-olen, pemutus bebaus, Alias”. “Singgih dane-dane pangerseng wacane, dewek titing mutus talin jinah puniki (pengantin perempuan) kaputra (wali perempuan) sampun matunggaljangkep (pengantin laki-laki) kaputra (wali laki-laki) duk dine, jelu(hari) tanggal bulan tahun Hijrah bertepatan, tanggal bulan tahun Masehi”. “ Singgih dane-dane pengerseng wacane, yen wos putus talin jinah puniki tanonang wangun bakare mali”. “ Bebek Engak Telecok Elek Bawa Kebentet Langan Tengah”⁴⁸.

Dalam kebudayaan atau tradisi yang ada pada etnik Jawa tidak terlalu jauh berbeda seperti etnik kebudayaan Sasak. Dalam kebudayaan Jawa disinggung dalam melaksanakan adat istiadat pernikahan “*Kuade*” berasal dari nenek moyang yang

⁴⁸ Arifin Muhammad Lalu. *Tokoh Kebudayaan Sasak dan Tokoh Agama desa Tangkau*. Tangkau 30 Januari 2018

sampai sekarang masih dilestarikan oleh tokoh-tokoh masyarakat Jawa di wilayah ini akan tetapi semua masyarakat atau etnik kebudayaan Jawa tidak diwajibkan untuk melakukan tradisi ini, maksudnya dilaksanakan tidak menjadi masalah begitu pula sebaliknya.⁴⁹ Masyarakat Jawa sering sekali kita menyaksikan dalam kebudayaan melaksanakan pernikahan yang hampir mirip dengan tradisi masyarakat Sasak, kenapa demikian dikarenakan di masyarakat Sasak terdapat beberapa kesamaan antara tradisi kebudayaan masyarakat Jawa didesa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

4.4.1 Proses Pernikahan Suku Jawa

4.4.1.1 Siraman

Membersihkan diri menjelang “acara” besar. Sebelum memulai upacara pernikahan, pengantin melakukan siraman dari kata siram(mandi). Hal ini dimaksudkan untuk membersihkan diri kedua pengantin sebelum menjalankan upacara yang sacral. Ada tujuh orang yang akan menyiramkan air kepada calon pengantin. Tujuh disini dalam Bahasa Jawa adalah “pitu” yaitu pitulungan (pertolongan) kepada calon pengantin.

4.4.1.2 Midodareni (Simbol baik untuk bersilaturahmi)

Silaturahmi antara kedua keluarga besar yaitu keluarga mempelai pria berkunjung ke rumah mempelai wanita. Malam Midodareni diadakan semalam sebelum upacara pernikahan dimulai keesokan harinya. Malam Midodareni dianggap sebagai malam yang baik yang dimaknai sebagai turunnya para bidadri.

4.4.1.3 Injak Telur

⁴⁹Djamil. *Tokoh Kebudayaan Etnik Suku Jawa Desa Tangkau*. Tangkau 29 Januari 2018

Dimaknai harapan dan lambing kesetiaan, sebagai harapan agar pengantin memiliki keturunan yang merupakan tanda cinta kasih berdua . setelah menginjak telur, pengantin wanita akan membasuh kakik pengantin pria yang merupakan lambing kesetiaan seorang istri pada suaminya.

4.4.1.4 Sikepan Sindur (Tali kasih yang erat dan tak terpisahkan)

Sekepen sindur dilakukan setelah injak telur yaitu membentangkan kain atau sindur kepada kedua mempelai oleh ibu untuk kemudian berjalan menuju ke pelaminan. Bagian ini melambangkan harapan dari orang tua agar kedua mempelai selalu erat karena telah dipersatukan. Ayah akan menuntun kedua mempelai dengan berjalan memegang sindur tersebut.

4.4.1.5 Pangkuan (Berbagi kasih yang adil)

Kedua mempelai duduk dipangkuan sang ayah mempelai wanita, pengantin wanita duduk di sebelah paha kiri ayah dan laki-laki disebelah kanan ayah. Bagian upacara ini menunjukkan bahwa kelak kedua mempelai akan memiliki keturunan dan diharapkan dapat berbagi kasih sayang yang adil seperti sang ayah. Bagian ini juga bermakna menimbang yang dimaksud tidak ada perbedaan kasih sayang untuk anak dan menantu.

4.4.1.6 Kacar kucur (Lambang dari kesejahteraan dalam rumah tangga)

Mempelai pria akan mengucurkan sebuah kantong yang diisi dengan biji-biiian, uang receh dan beras kuning kepangkuan wanita. Hal ini bermakna bahwa tugas suami adalah mencari nafkah dan istri yang mengelolany. Bagian ini merupakan lambing dari kesejahteraan dalam rumah tangga.

4.4.1.7 Dulang-dulangan (Saling menolong dan rukun)

Adapun bagian proses yang disebut dengan Dahar Klimah atau dulang-dulangan (suap-menyuapi). Kedua mempelai akan saling menyuapi sebanyak tiga kali dan acara ini mempunyai harapan agar kedua mempelai selalu rukun dan saling tolong menolong dalam menempuh hidup sebagai keluarga.

4.4.1.8 Sungkeman (Bakti kepada orang tua atau sesepuh)

Sesungkeman merupakan bukti bentuk dari penghormatan kepada orang tua dan sesepuh. Sungkeman dilakukan kepada sesepuh yang lainnya, proses ini merupakan hal yang sangat ditunggu-tunggu oleh kedua pengantin untuk mendapatkan restu dari orang tua untuk menjalani kehidupan yang baru berasama pasangannya.

4.4.1.9 Janur kuning (Harapan mendapat cahaya yang baik)

Pasti kita sering mendengar janur kuning, dimana janur kuning merupakan gerbang untuk memasuki reepsi pernikahan. Janur “Jalarane Nur” yang maknanya agar pernikahan tersebut mendapatkan cahaya atau pencerahan untuk rumah tangga yang baru. Janur kuning juga dimaksudkan untuk menandai adanya acara dan menyingkirkan hal-hal yang tidak diinginkan terjadi.

4.4.1.10 Kembar mayang

Makna akan setiap harapan baik untuk rumah tangga nanti Rangkaian janur, daun dan ornament-ornamen lainnya dan memiliki makna-makna yang berbeda, terdapat ornament janur yang dibentuk keris bermakna pngantin harus pandai dan berhati-hati serta bijaksana dalam menjalani kehidupan. Terdapat juga ornament burung yang melambangkan motivasi yang tinggi dalam menjalani hidup.

4.4.1.11 Tarub (Kemakmuran dan harapan)

Tanda untuk menunjukkan bahwa keluarga sedang mengadakan acara dan keluarga yang memiliki hajatan tersebut akan memiliki hak-haknya. Biasanya, keluarga tersebut akan diberikan jalan, tarub berisi berbagai macam tumbuhan yang masing-masing memiliki makna. Tarub sendiri mempunyai lambing kemakmuran dan harapan bagi keluarga yang baru.⁵⁰

*“Desa Tangkau merupakan beragam kebudayaan. Sehingga kebudayaan yang ada mempengaruhi keadaan masyarakat sekitar desa Tangkau maupun diluar wilayah desa Tangkau, khususnya Dusun-dusun yang mempunyai suku atau Etnik Jawa dan Sasak. Adat atau kebudayaan, dalam kebudayaan Sasak bayak macamnya dan adapula kesamaan antara suku-suku yang lain seperti suku Bali dan Jawa”.*⁵¹

Begitupula dalam proses komunikasi di antara kedua etnik Jawa dan Sasak ini minim bagi masyarakat awam ketika menggunakan bahasa Indonesia dalam percakapan kesehariannya, sehingga muncullah kesalahpahaman dalam memaknai proses komunikasi yang tidak efektif, dalam berkomunikasi dengan masyarakat awam dalam hal ini tidak terlalu mahir dalam berbahasa Indonesia tentunya kita juga perlu menggunakan komunikasi nonferbal yang mudah untuk ditanggapi oleh lawan bicara sehingga tidak terjadi kesalahpahaman. Contoh menggunakan bahasa isyarat atau bahasa tubuh. Jadi penulis tidak mengalami banyak kesulitan dalam melakukan penelitian khususnya pada gambaran proses komunikasi antara kebudayaan Etnik Sasak dan Etnik Jawa yang ada didesa Tangkau.

*“Keberagaman kebudayaan dan dalam proses komunikasi sangat perlu di perhatikan agar tidak sering terjadi konflik atau kesalah pahaman antara kebudayaan yang satu dengan yang lainnya”.*⁵²

⁵⁰Djamil. *Tokoh Kebudayaan Jawa dan Tokoh Agama desa Tangkau*. Tangkau 29 Jaanuari 2018

⁵¹Arifin Muhammad Lalu. *Tokoh Kebudayaan Sasak dan Tokoh Agama desa Tangkau*. Tangkau 30 Januari 2018

⁵²Asjudan. *Kepala Desa Tangkau*. Tangkau 30 Januari 2018

Seiring dengan perkembangan zaman dan kemajuan teknologi yang semakin canggih, dan sebagai daerah yang penuh dengan keberagaman kebudayaan tentunya berdampak pada proses komunikasi yang baik bagi masyarakat. Sehingga dalam membentuk masyarakat yang harmonis diperlukan keterampilan dalam berkomunikasi, untuk mencegah kesalahpahaman antar etnik kebudayaan yang kerap terjadi pada masyarakat.

4.3 Proses Komunikasi Etnik Jawa dan Etnik Sasak

Dari hasil wawancara dan observasi dilapangan ditemukan bahwa antara etnik Jawa dan Sasak memiliki hampir kesamaan dalam proses kebudayaan atau proses komunikasi diantara keduanya. Namun realitas budaya berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Terdapat koordinasi antara budaya dan komunikasi, budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya, biasa dilihat dari kedua kebudayaan antara etnik Jawa dan Etnik Sasak yang memiliki beberapa kesamaan dalam proses berkomunikasi dan proses kebudayaan yang ada didesa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

*“Proses komunikasi ini akan berjalan lancar apabila diantara kedua suku yang berbeda dapat memahami satu sama lain, Selagi setiap masyarakat dapat saling memahami dan saling mengerti cara berkomunikasi dengan baik maka kesalahpaman itu tidak akan terjadi”.*⁵³

*“Maka dalam setiap tindakan dalam berkomunikasi itu diperlukan kehati-hatian dalam bertutur kata, seperti yang disinggung oleh beberapa narasumber di atas. Disetiap perkataan diperlukan memikirkanya sebelum di ucapkan kepada suku yang berbeda”.*⁵⁴

Tentunya sebagai pengamat dalam proses komunikasi ini dalam proses komunikasi antara dua suku yang berbeda di pandang perlu untuk menyimak dan

⁵³Cipto Masyarakat desa Tangkau. Tangkau 20 Februari 2018

⁵⁴Djamil Tokoh Masyarakat Kebudayaan Jawa desa Tangkau. Tangkau 15 Februari 2018

memahami apa yang di maksud oleh si pembicara yang berbeda suku, disetiap percakapan atau proses komunikasi antara suku yang berbeda perlunya memahami setiap ucapan dan perkataan dari lawan bicara untuk memberikan timbal balik terhadap lawan bicara, untuk menunai hasil dalam proses komunikasi perlu dicerna sebelum mengeluarkan argumentasi terhadap suku yang berbeda.

“Dalam proses komunikasi antara dua suku yang berbeda perlu kita amati gerak gerik atau tingkahlaku suku tersebut agar dalam proses komunikasi tidak terjadi kesalah pahaman”⁵⁵

Dalam hal ini dapat di simpulkan bahwa setiap proses komunikasi di perlukan pengamatan terlebih dahulu untuk mengetahui bagaimana karakter lawan bicara pada proses komunikasi atara kedua etnik atau suku yang berbeda, dan perlu dipahami sampai dimana ilustrasi atau pola penguasaan bahasa Indonesia pada masyarakat yang berbeda suku, yang ada didesa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah.

Komunikasi merupakan usaha penyampaian informasi kepada manusia lainnya. Tanpa komunikasi tidak akan terjadi intraksi sosial. Dalam komunikasi sering muncul berbagai macam perbedaan penafsiran makna suatu tingkah laku orang lain, akibat perbedaan konteks sosialnya. Komunikasi menggunakan isyarat-isyarat sederhana adalah bentuk paling dasar dan penting dalam berkomunikasi. Karakteristik komunikasi manusia tidak hanya menggunakan bentuk isyarat fisik, tetapi juga berkomunikasi menggunakan kata-kata yaitu simbol-simbol suara yang mengandung arti bersama dan bersifat standar. Dalam mengaitkan antara proses komunikasi diantara kedua masyarakat yang masih minim dalam pengetahuan berbahasa

⁵⁵Syamsul. *Guru/Pendidik*. Tangkau 20 Februari 2018

Indonesia diperlukan komunikasi nonferbal yang mudah ditanggapi oleh masyarakat yang berbeda suku atau kebudayaan.

Komunikasi adalah suatu aktivitas sosial yang dilakukan oleh anggota masyarakat Jawa dan Sasak untuk berintraksi dengan perbedaan budaya. Meski berbeda budaya tapi tetap mampu saling berbagi dan memahami satu sama lain sehingga dalam menjalani proses komunikasi di kedua Suku ini tidak terlalu berat untuk memahami dari proses komunikasi dan kebudayaan yang terjalin cukup harmonis. dalam setiap berintraksi atau berkomunikasi yang berbeda Suku biasanya akan rancu ketika tiding saling mengenal atau pun baru saling mengenal, mengawal dari percakapan dari berbeda bahasa dan kebudayaan diawali dengan kata sapaan keseharian masyarakat dari kedua Suku misalnya untuk menyapa “haii” maka awal dari percakapan akan muncul dengan tersendiri bisa juga dengan menggunakan bahasa tubuh misalnya “merundukkan kepala” maka antara komunikan dan komunikator akan memulai percakapannya.

Selain itu hubungan di atas dapat ditentukan oleh komunikasi merupakan penyampaian informasi atau pesan kepada manusia lainnya, dari hasil analisis data yang diperoleh dari lokasi penelitian, secara umum dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang terjalin diantara suku Jawa dan Sasak mengalami perkembangan yakni sebelum saling mengenal bahasa dan budaya masing-masing intraksi yang terjadi mengarah kepada penilaian negatif akan tetapi setelah mengenal satu sama lain mengerah kepenilaian positif.

Bahasa merupakan alat komunikasi juga sebagai perkawinan atas persepsi dan pemikiran, bahasa juga membantu kita untuk membentuk konsep dan pengelompokan benda mulai kategori verbal dan prototip serta membimbing kita dalam merasakan

dan memaknai pengalan sosial kita. Adapun bahasa yang dipakai sehari-hari untuk berkomunikasi, apabila suku Jawa dengan Suku Jawa, seperti yang di ungkapkan oleh Embak Aini (19 Tahun).

“kami sesama orang Jawa untuk berkomunikasi sehari-hari kita menggunakan bahasa sendiri yaitu bahasa jawa, kecuali ketika berlangsungnya komunikasi disitu ada satu atau beberapa orang Lombok, jika situasi seperti itu biasanya kami menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Tetapi kalau dalam keluarga tetap bahasa Jawa yang kami gunakan, kecuali dalam suatu keluarga ada dua suku yang perkawinan campur, jika begitu maka basa yang digunakan adalah bahasa Indonesia”⁵⁶

Namun ada kalanya mereka menggunakan bahasa Indonesia jika berkomunikasi dengan orang-orang Sasak seperti saat kerja atau sekedar memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Sebagian dari para suku Jawa ada juga yang bias berbahasa Sasak dan ada juga yang tidak.

“ketika saya berjualan kalau yang belinya itu orang Sasak, saya memakai bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengannya. Tapi kalau yang beli itu wong Jowo, pasti pake bahasa Jawa juga. Disesuaikan sajakalau dengan orang Sasak ya bahasa Indonesia lah tpi kalo wong Jowo ya bahasa Jowo lah”⁵⁷

Dalam proses komunikasi antarbudaya melibatkan berbagai unsure, diantaranya bahasa, relatifitas persepsi, prilaku non-verbal, gaya komunikasi serta nilai dan asumsi. Berdasarkan hasil wawancara dan juga melibatkan unsur-unsur tersebut dapat diketahui bahwa setiap proses dalam berkomunikasi diperlukan juga pengamatan lebih terdahulu.

4.4 Hambatan Proses Komunikasi Etnik Sasak dan Etnik Jawa

Hambatan proses komunikasi misalnya yang sering terjadi yaitu, pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi

⁵⁶Aini. *Ibu Rumah Tangga Masyarakat Jawa*. Desa Tangkau 18 Februari 2018

⁵⁷Embak Sri. *Ibu rumahtangga/pedagang campuran*. Desa Tangkau 19 Februari 2018

oleh perasaan atau situasi emosional. Tidak ada proses komunikasi yang berjalan tanpa hambatan, begitu pun dalam komunikasi antarpersonal, banyak sekali hambatan yang bisa muncul, baik yang bersifat teknis maupun non teknis, apalagi dalam konteks perbedaan budaya.

Berdasarkan hasil observasi dilapangan penulis beberapa narasumber yang merupakan Suku Sasak dan Jawa yang berada di Desa Tangkau yang masing-masing narasumber memiliki sifat, katakter, tingkah laku serta cara penyampaiaan pesan, penerimaan pesan dan bagaimana cara menyampaikan jawaban saat diamati selama proses wawancara tersebut berlangsung. Masing-masing dari narasumber tersebut tentunya mereka mengalami hambatan yang berbeda-beda dalam berinteraksi dengan orang-orang yang memiliki berbeda latar belakang budaya khususnya antar Suku Jawa dan Suku Sasak yang menempati daerah tersebut. Faktor hambatan komunikasi antarbudaya Suku Jawa dan Suku Sasak.⁵⁸

4.1.1 Perbedaan Bahasa

Perbedaan bahasa adalah salah satu hambatan yang sangat menonjol dan paling sering disebut ketika membahas mengenai hambatan komunikasi antarbudaya. Hal ini pun terjadi pada masyarakat di Desa Tangkau khususnya diantara Suku Jawa dan Suku Sasak yang merupakan suku yang menonjol tradisi kebudayaanya. Walaupun dalam komunikasi sehari-hari dengan suku-suku lain menggunakan bahasa Indonesia, akan tetapi tidak dipungkiri bahwa mereka masih menggunakan bahasa daerah ketika melakukan proses interaksi dan komunikasi dengan suku mereka.

⁵⁸ Journal Ilmu Komunikasi, Mahasiswa Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Email : frescilafebriati@gmail.com

“Dalam waktu yang cukup lama untuk melihat dari masing-masing cara berbicara orang Sasak, lumayan rumit untuk memahaminya, apalagi kalo mereka memakai bahasa halusnya”.⁵⁹

“sering saya mendengar Suku Jawa, kalo berbicara itu terkadang agak aneh, karena dari intonasi cara bicarannya tidak selaras dengan temperature wajahnya, bahkan suaranya yang lembut tidak menjamin bahwa di tidak bias berbuat apa-apa”.⁶⁰

Dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa bahasa yang berbeda merupakan salah satu penghambat dalam komunikasi yang dialami oleh jeda suku diakibatkan atas ketidak pahaman bahasa daerah serta dialeg yang mereka gunakan. Bahasa yang digunakan secara umum ketika berkomunikasi dengan suku yang berbeda menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan komunikasi terhadap suku sendiri sehari-hari lebih menggunakan bahasa daerah masing-masing misalnya suku Sasak menggunakan dialek Sasak dan Suku Jawa menggunakan dialek Jawa.

Teori analisis kebudayaan Implisit kebudayaan implicit merupakan kebudayaan yang sifatnya tidak berbentuk benda atau sesuatu yang bukan berbentuk materi tetapi masuk dalam kehidupan masyarakat kedalam norma-norma budaya, salah satu yang termasuk kedalam kebudayaan implicit adalah bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh manusia guna mengungkapkan pikiran, gagasan, pengalaman dan pandangannya masing-masing terhadap tentang dunia dan kehidupan.

4.1.2 Kesalahpahaman Nonverbal

Teori Etnosintrisme menurut Lilweri Alo (2009:138) Etnositrisme merupakan “paham” dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior daripada kelompok lain diluar mereka. Etnosintrisme dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka”. Jadi dari teori ini dapat dikatakan

⁵⁹Sucipto. *Masyarakat Etnik Jawa*. Tangkau 18 Februari 2018

⁶⁰Samsul. *Masyarakat Etnik Sasak*. Tangkau 18 Februari 2018

bahwa suku Sasak dan suku Jawa berinteraksi dan berkomunikasi pun menggunakan simbol akan tetapi masih terjadi kesalahpahaman akibat tidak pahaman dalam maksud simbol-simbol tersebut sehingga sikap tersebut menunjukkan bahwa salah satu suku yaitu suku Jawa membawa sesuatu seperti “jimat” kemampuan mereka pergi, sedangkan menurut orang Sasak itu sangat tidak masuk akal, kemudian membandingkan dengan suku sendiri bahwa kalau suku Lombok dalam bepergian kemanapun tidak membawa apapun yang sifatnya mistis dengan membawa diri sendiri saja sudah cukup⁶¹.

“sebagian dari suku jawa yang masih percaya dengan hal-hal gaib seperti membawa jimat, keris, pusakayang dipercayai sebagai penjaga atau menghindari dari bahaya dan tidak ada maksud untuk yang lain-lain”⁶²

4.1.3 Prasangka dan Stereotip

Teori Etnosintrisme menurut Lilweri Lilweri Alo (2009:138) Etnosintrisme merupakan “paham” dimana para penganut suatu kebudayaan atau suatu kelompok suku bangsa selalu merasa lebih superior daripada kelompok lain diluar mereka. Etnosintrisme dapat membangkitkan sikap “kami” dan “mereka”. Dari hasil penelitian tersebut dapat diketahui bagaimana sikap kedua suku dalam memberikan pandangan yang negative pada masing-masing suku. Suku Sasak menganggap suku Jawa memiliki watak yang Paranoit terhadap yang mistis-mistis sehingga dimana pun mereka berada, mereka yang pada dasarnya harusnya bisa menyesuaikan dengan kondisi mereka berada. Bergitupula dengan persepsi suku Jawa terhadap suku Sasak yang dimana orang Sasak ini sangat fanatik terhadap agama.

⁶¹ EJournal Ilmu Komunikasi, Mahasiswa Ilmu Komunikasi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Mulawarman Email : frescilafebriati.@gmail.com

⁶²Sucipto. *Masyarakat Etnik Jawa Desa Tangkau*. Desa Tangkau 17 Februari 2018

*“kami orang Jawa sangat menghargai budaya-budaya yang ada pada suku Sasak, asalkan budaya tersebut tidak melanggar dengan syariat Islam yang ada disini, seperti, Nyongkolan dan lain sebagainya. Begitu juga sebaliknya dari orang Sasak”.*⁶³

Sikap terbuka baik dari suku Jawa dan Sasak dalam masyarakat bagaimana caranya agar dari kedua suku ini tidak menjadi hambatan berkomunikasi diantara kedua kebudayaan.

4.1.4 Culture Shock

Dalam bahasa Indonesia disebut “geger budaya”, adalah istilah psikologi untuk menggambarkan keadaan dan perasaan seseorang menghadapi kondisi lingkungan sosial budaya yang berbeda. Secara Istilah pertamakali dikenalkan oleh Kolvero Oberg pada tahun 1955 pada awalnya definisi culture shock menekankan pada komunikasi, sebagai kecemasan yang timbul akibat hilangnya *sign* dan simbol hubungan sosial yang familiar.

Orang-orang yang telah mengembangkan budaya adalah orang-orang yang telah hidup bersama dan saling mempengaruhi satu sama lain. Keseluruhan cara hidup tersebut termasuk nilai-nilai, kepercayaan, standar estetika, ekspresi linguistik, pola berpikir, norma perilaku, dan gaya komunikasi. Disisi lain, semuanya adalah cara yang dapat menjamin kelangsungan hidup masyarakat dalam lingkungan fisik dan lingkungan manusia tertentu. Akibatnya, orang-orang yang terbiasa dengan budaya mereka sendiri, namun orang-orang akan butuh waktu untuk terbiasa dengan budaya yang baru atau budaya lain.

“kadang orang Jawa itu bicaranya campur aduk, yaitu bahasa Jawa dan Indonesia dan masih kelihatan sekali logat Jawanya. Meskipun begitu, namun orang-orang yang dari suku Sasak tetap bias mengerti dan memahaminya, dan begitu pula dengan suku Sasak ada juga yang campur aduk bahasanya, biasanya sih orang-orang tua, namun dari pihak orang-orang

⁶³Djamil. *Tokoh Agama Masyarakat Jawa*. Desa Tangkau 18 Februari 2018

Jawa juga bias memahaminya. Mungkin itu dikarenakan kami hidup berdampingan sudah begitu lama”⁶⁴

Memasuki budaya yang berbeda membuat individu menjadi orang asing dibudaya tersebut saat individu dihadapkan dengan situasi ketika kebiasaan-kebiasaanya diragukan. Hal ini dapat menimbulkan keterkejutan dan stress, keterkejutan dapat menyebabkan terguncangnya konsep diri dan identitas *cultural* individu dan mengakibatkan kecemasan. Kondisi ini menyebabkan sebagian besar individu mengalami gangguan mental dan fisik, setidaknya untuk jangka waktu tertentu.

4.5 Pengaruh Kebudayaan Islam terhadap Etnik Jawa dan Sasak

Agama Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang turun dari Allah SWT, agama ini bersifat damai, tidak memaksa, dan mempunyai toleransi yang sangat tinggi bagi setiap manusia, agama Islam mempunyai kitab suci yang bernama Al-Quran dan Al-Hadist, dalam perkembangannya Nabi Muhammad SAW berhasil menyebarkan ajarannya hingga keseluruhan jazirah arab. Dalam perkembangannya di Indonesia agama yang mayaoritas yaitu Agama Islam, mengenai pengaruh terhadap adat atau tradisi yang ada pada masyarakat khususnya etnik Jawa sangatlah berpengaruh baik itu dikalangan kebudayaan dan kehidupan masyarakat.

Bahwa perbedaan suku dan ras adanya agama bukan menjadi penghalang untuk menciptakan hidup persaudaraan yang rukun, hal itu sudah terbukti oleh kenyataan yang menggembirakan, dan hal itu sudah tidak perlu dibicarakan lagi. Yang menjadi masalah disini ialah apakah pengaruh kebudayaan terhadap agama menjadi penyebab lebih kuat untuk menimbulkan perpecahan antara umat manusia.

⁶⁴Adi.Masyarakat Etnik Sasak. Desa Tangkau 20 Februari 2018

Khususnya apakah dalam satu Negara yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan yang menerima adanya agama yang berbeda-beda bukanya membina memperkuat unsur penyebab yang lebih kuat untuk menimbulkan perpecahan antara perbedaan keyakinan dan kebiasaan atau adat istiadat. Sebagaimana Firman Allah SWT dalam (QS. Ar-Ruum; 22)

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ الْأَسْنَتِكُمْ وَاللُّوَانِكُمْ^{٦٥} إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Terjemahannya:

“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Ar-Ruum, 22)⁶⁵

Ayat di atas menunjukkan bahwa manusia itu pasti ada perbedaan antara satu dengan yang lainnya baik dari segi wajah, warna kulit dan bahkan pemikiran, oleh karena itu, dari perbedaan pemikiran inilah timbullah kebudayaan-kebudayaan yang ada pada saat ini seperti sekarang ini. Disamping itu setiap perbedaan kebudayaan antara suku-suku yang berbeda timbullah salah satu paham-paham tentang kebiasaan pada masyarakat yang menyakini bahwa itu adalah faktor keturunan. Jika dilihat dari segi sejarah bahwa yang paling berpengaruh terhadap agama Islam adalah sistem kebudayaan yang ada di Nusantara, masuknya Islam di Indonesia tidak secara langsung menyebarkan agama Islam akan dengan peleburan agama terhadap Islam secara perlahan sehingga agama Islam dapat diterima oleh masyarakat yang memegang erat dengan kebiasaan-kebiasaan yang menyimpang dari agama Islam.

⁶⁵Lajnan Pantashih Mushaf. Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*. (Jakarta: Cahaya Qur'an, 2011), h 406

*“Pengaruh agama dalam hal ini Agama Islam sangat berpengaruh kepada kebudayaan sangatlah besar. Akan tetapi beberapa penggabungan antara empat mashab yang ada di tanah Nusantara dapat meleburkan paham-paham atau adat tradisi yang menyimpang dari ajaran agama Islam, seperti meleburnya agama Islam ketika disebarkan pada masyarakat yang masih kental terhadap kebudayaan”.*⁶⁶

Peleburan dalam mengajarkan agama Islam terhadap kebudayaan-kebudayaan yang ada di Nusantara terlihat pada sejarah masuknya Islam ke Indonesia melalui beberapa tahapan sehingga jika kita simpulkan bahwa, Islam tahap demi tahap dapat menghilangkan kebiasaan-kebiasaan yang menyimpang pada masyarakat-masyarakat yang menurut agama menyimpang dari ajarannya.

Agama juga menetapkan, petunjuk-petunjuk moral yang mengontrol dan membatasi tindakan para pemeluknya, agama memberlakukan berbagai perantara dan norma serta menuntut agar para penganutnya bertingklah laku menurut paranata dan norma yang telah ditentukan tersebut.⁶⁷ Tujuan dari arahan di atas adalah mengarahkan dan menuntun para pengikutnya agar tidak tersesat ke jalan yang salah, dan untuk membimbing mereka untuk menuju keselamatan. Islam sebagai sebuah system tersusun dari dua elemen dasar yang membentuk sebuah entitas tunggal yang masing-masing tidak bisa dipisahkan. Elemen tersebut adalah doktrin atau kredo yang bersifat dogma dan beberapa sebagai elemen inti (*core element*) di sisi lain, dan peradaban yang bersifat historis, yang menjauhkan paham-paham yang menyimpang.

Ciri lain dari masyarakat multikultural ditandai dengan pluralitasnya dalam kehidupan beragama. Di dunia setidaknya ada sembilan agama yang utama meskipun masih ribuan lagi agama-agama lain, yaitu “Kristen, Yahudi, Islam, Hindu, Budha, Shinto, Konfusius, Sikh dan Tao”.⁶⁸ Dalam masyarakat Indonesia yang mengakui

⁶⁶Darja. Mahasiswa S2 IAIN Parepare. *Kajiaan Perang Pemikiran*. Parepare 03 Mei 2018

⁶⁷[http://.blogspot.co.id/Islam-Lokal-Agama dan Budaya Lokal](http://.blogspot.co.id/Islam-Lokal-Agama%20dan%20Budaya%20Lokal). Di akses 27 April 2018

⁶⁸Purwasito Andrik, *Komunikasi Multikultural*, (Cet I, Celeban Timur Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2015).h 218- 219

lima agama dan aliran kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa memberi tempat yang luas bagi warga negaranya, secara teoritis umat beragama bersifat inklusif yaitu rasa ikut saling memiliki dalam situasi kelompok dengan dasar kebutuhan saling memuaskan antara mereka yang dapat memahaminya.

Perilaku kurang sosial tersebut di pertajam dengan pemaknaan terhadap ajaran agama yang konfrontatif. Secara historis setiap kelompok agama dan kepercayaan, biasanya menggunakan semboyan-semboyan untuk menggambarkan semangat integritas kelompoknya, seperti perang jihad, misi suci, perang suci, memerangi kaum kafir dan lain-lain.

Untuk menghindarkan adanya konflik antar agama, intraksi dan komunikasi antarkelompok agama perlu diselenggarakan secara terbuka lewat perilaku sosial yang akomodatif.⁶⁹ Stogdill menyebutkan bahwa suatu sistem intraksi yang terbuka akan membantu integritas dalam kelompok, menguatkan moral kelompok untuk bertindak, berintraksi dan menguapkan harapan-harapan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini bendera agama atau aliran kepercayaan tidak dapat dipergunakan sebagai simbol intraksi. Hal ini untuk menghindari perbenturan perbedaan konsep religius dan sentimen keagamaan yang tajam. Untuk mengetahui masyarakat struktur sosial dan kebudayaan sederhana yaitu, hubungan dalam keluarga dan dalam masyarakat setempat amat kuat sehingga dalam pengaruh kebudayaan terhadap agama Islam pada pokoknya didasarkan atas adat istiadat yang terbentuk dari tradisi, sehingga muncullah kepercayaan yang kuat pada kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi kehidupan manusia, akan tetapi tidak dapat dikuasai olehnya, yang tidak dapat dipercayai oleh akal sehat.

⁶⁹Marvin E. Show, *dalam sarwono, Op.Cit*,(Bandung: PERSADA 1997).h, 116

*“Kerukunan sebagai tugas setiap agama, di seluruh dunia kini telah tumbuh suatu kesadaran yang semakin mendalam bahwa manusia-manusia dari tradisi keagamaan yang berbeda harus bertemu dalam kerukunan dan persaudaraan dari pada dalam permusuhan”.*⁷⁰

Dari beberapa hasil wawancara di atas dapat dianalisis bahwa setiap yang memiliki keyakinan harus dapat memastikan arah dan tujuannya dalam memiliki kepercayaan, sehingga setiap makhluk ciptaan Tuhan hendaknya dapat memperbaiki hubungan antar umat beragama salah satu contohnya pada masyarakat yang berbaur dengan banyak kalangan umat beragama seperti agama Hindu, Kristen dan sebagainya. Dari itu dalam tradisi atau adat istiadat yang berada di desa Tangkau dapat menjalin hubungan yang harmonis tanpa adanya kesalah pahaman antara kedua atau lebih dalam melaksanakan kebudayaannya masing-masing.

Menanggapi pengaruh kebudayaan terhadap agama, biasa dalam perumusan dianggap hal yang negatif, akan tetapi tidak semua yang dimaksud pengaruh yang negatif bisa saja pengaruh dalam hal yang kebaikan misalnya, dalam kebudayaan tidak sama sekali menyimpang dalam ajaran agama Islam itu sendiri, dalam berbagai aspek memang banyak yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan pengaruh yaitu, dalam bentuk konsep yang negatif tapi tidak sedikit dari para tokoh menjelaskan bahwa pengaruh tersebut bisa saja kebaikan dan keburukan yang akan timbul.

*“Pengaruh merupakan dampak atau timbal balik sebuah pemikiran atau sikap memberikan pengertian terhadap pengaruh itu sendiri”.*⁷¹

Dalam mengemukakan pendapat bisa saja semua orang akan berpendapat bahwa pengaruh merupakan keburukan yang dilakukan oleh setiap orang yang melakukan tindakan yang menyimpang atau yang melanggar ajaran agama Islam, namun pengaruh dilihat dari beberapa sudut pandang tidak hanya dilihat dari satu

⁷⁰Zubair. *Tokoh Masyarakat Sasak desa Tangkau*. Tangkau 15 Februari 2018

⁷¹Djamil. *Tokoh Kebudayaan Jawa dan Agama Tangkau*. Tangkau 25 Februari 2018

sisinya saja akan tetapi memiliki pengaruh-pengaruh yang bersifat positif anata kebudayaan dan agama.

4.4.1 Pengaruh Kebudayaan Islam Terhadap Etnik Jawa

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang atau benda) yang berkuasa atau berkuatan. Pengertian pengaruh menurut Suharsini Arikonto adalah suatu hubungan antara keadaan pertama dengan keadaan yang kedua terdapat hubungan sebab akibat, keadaan pertama diperkirakan menjadi penyebab yang kedua.⁷² Agama Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang turun dari Allah SWT, agama ini bersifat damai, tidak memaksa, dan mempunyai toleransi yang sangat tinggi bagi setiap manusia agama Islam mempunyai kitab suci yang bernama Al-Quran dan Al Hadist, dalam perkembangannya Nabi Muhammad SAW berhasil menyebarkan ajarannya hingga keseluruh jazirah Arab. Sepeninggalan Nabi Muhammad SAW, agama Islam kemudian menyebar keseluruh dunia baik di Asia, Eropa, Afrika dan kedaerahlainnya, karena Agama Islam bersifat damai dan tolelir terhadap kebudayaan lokal, maka dengan cepat menjadi salah satu agama yang terbesar didunia, dalam kurun waktu sekitar 500 tahun Islam pernah menjadi suatu kekuatan yang sangat besar di Asia, Afrika dan Eropa (Musthafa, 199).⁷³

Perkembangan agama Islam didesa ini tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kebudayaan Jawa yang ada dalam kehidupan masyarakat, karena dengan perpaduan antara kedua kebudayaan tersebut agama Islam sampai saat ini masih mampu eksis dan memberikan kekuatan yang sangat baik, perkembangan agama Islam ini

⁷²<http://ac.Perpaduan> Islam Terhadap Kebudayaan.com. Yogyakarta. Di akses 14 April 2018

⁷³http://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Indonesia <http://www.kendal.go.id>. Di akses 14 April

membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang mempunyai penduduk muslim terbesar di dunia. Banyak orang yang berpendapat bahwa ajaran agama Islam dan nilai-nilai dalam kebudayaan Jawa mempunyai kesamaan dalam penyampainnya, kebudayaan Jawa yang selalu mengedepankan toleransi antar masyarakat juga sejalan dengan ajaran agama Islam tentang kehidupan bermasyarakat. Kebudayaan Jawa yang berkembang sejak zaman dahulu merupakan suatu akulturasi antara kebudayaan masyarakat tradisional dan juga agama yang masuk ke tanah Jawa, dimulai dari masuknya ajaran agama Hindu yang berasal dari tanah India yang kemudian menyebar dan mengisi kehidupan masyarakat tradisional Jawa, pada saat itu masyarakat Jawa tidak serta merta mengikuti semua ajaran yang ada dalam agamaa Hindu, masyarakat Jawa yang masih tradisional pada saat itu hanya mengambil beberapa hal yang cocok dngan kehidupan mereka sedangkan yang tidak cocok dengan kebudayaan pada masa itu di tinggalkan.⁷⁴ Pandangan masyarakat Jawa tentang kepercayaan dan agama bila kita maknai dengan baik, maka kita akan mengerti hakekat dari adanya nilai-nilai, norma dan diciptakannya agama, menurut masyarakat Jawa yang masih sederhana agama, hukum dan larangan-larangan diciptakan karena adanya sifat manusia yang tercela, ingin menang sendiri dan mempunyai hawa nafsu berbuat buruk, mereka menganggap bahwa intisari semua ajaran itu sama dan selalu mengajarkan cinta kasih antar umatnya, sehingga manusia tidak perlu berbuat ingin menjadi paling benar, karena sifat egois golongan tersebut membuat manusia menjadi lupa akan tugasnya sebagai manusia yang seharusnya menjaga kehidupan yang ada didunia.

⁷⁴Hemawan Jati. *Jurnal Ilmiah Pendidikan sejarah (IKIP Veteran Semarang 2014)*
http://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Indonesia <http://www.kendal.go.id>

*“Ajaran agama Islam yang mempengaruhi masyarakat Jawa pada umumnya adalah kepercayaan masyarakat Jawa dalam tiga pedoman tentang kehidupan dunia dan akhirat, yang pertama mengkaji tentang ayat suci maksud dari hal ini adalah manusia yang hidup pasti mempunyai kepercayaan tentang kekuatan alam dan kekuatan tuhan, hukum sebab akibat ini semuanya tertuang dalam kitab pedoman masyarakat Jawa, baik yang berasal dari kitab Weda, Injil, maupun Al-Quran, menurut pandangan para pemuka adat Jawa pada hakekatnya mengkaji kitab suci merupakan salah satu pedoman yang sangat baik untuk kehidupan bermasyarakat, karena dalam kitab suci semua permasalahan hidup di dunia dan akhirat mendapat pencerahan langsung dari pembawanya, sehingga manusia dapat secara tegas dalam menentukan jalan menuju kedamaian di dunia dan akhirat bila mampu mengamalkannya”.*⁷⁵

Islam dan Kebudayaan Jawa yang berpadu ini berkembang dengan sangat baik dan beriringan sesuai dengan tujuan awal yang telah direncanakan, sehingga tujuan untuk mempersatukan masyarakat dapat berjalan dengan baik, pada banyak tradisi yang digunakan .

*“Didesa Tangkau selalu diikuti oleh berbagai kalangan dan berbagai agama, mereka menggunakan tradisi tersebut sebagai bahan untuk mempererat tali persatuan bermasyarakat, mereka senantiasa selalu bekerja sama bahu membahu untuk menyukseskan ritual atau tradisi yang masih mereka jalani”.*⁷⁶

Dari beberapa uraian di atas maka dapat dilihat dari beberapa aspek bahwa pengaruh ajaran agama Islam terhadap kebudayaan Jawa yang berada di desa Tangkau kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah, sudah mulai berkurang untuk dilestarikannya pada masyarakat Jawa itu sendiri namun, dari beberapa masyarakat Jawa yang ada di desa tersebut masih ada juga yang melakukan adat-istiadat yang merupakan perpaduan dari agama Islam dan Kebudayaan Jawa, hal ini masih terjaga dengan baik karena secara umum masyarakat masih dalam pendidikan yang rendah, maka dari itu kepercayaan terhadap kekuatan alam masih

⁷⁵Djamil, *Tokoh Masyarakat dan Agama Kebudayaan Jawa desa Tangkau*. Tangkau 25 Februari 2018

⁷⁶Asjudan, *Kepala desa Tangkau Kec. Topoyo Kab. Mamuju Tengah*. Tangkau 15 Februari 2018

sangat besar terutama di dalam lingkungan yang mayoritas masyarakat Jawa. Pandangan Jawa yang dianggap mempunyai nilai-nilai yang sangat luhur untuk diterapkan dalam kehidupan masyarakat, hal ini juga terlihat dalam ajaran agama Islam di tanah Jawa, ajaran ini sejalan dengan yang ada didalam Al-Quran yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW.

Ritual yang merupakan penggabungan dari tradisi masyarakat Jawa dan agama Islam masih dapat ditemui dalam ritual-ritual yang ada didesa Tangkau. Yang diantaranya adalah Nyadran ke pemakaman yang dianggap sebagai Kiai atau Sesepeuh masyarakat Jawa, dalam pelaksanaan nyadran di makam Kiai dapat dilihat tentang adanya perpaduan antara Kebudayaan tradisional Jawa dan ajaran agama Islam, hal sederhana yang dapat dilihat dan merupakan perpaduan kedua kebudayaan tersebut adalah digunakan doa-doa serta kewajiban membawa tumpeng yang menggunakan beras hitam dalam ritual tersebut. Tradisi tersebut di perbolehkan oleh para ulama namun arti dari Nyadranan tersebut adalah bersedekah dan menjalin tali silaturahmi antara sesama.

Faktor yang membuat agama Islam dan kebudayaan tradisional Jawa adalah kesamaan dalam banyak hal yang mencakup cara hidup manusia, ajaran agama Islam yang luhur dan sangat baik, ini jika kita lihat muatannya sama dengan nilai-nilai dalam ajaran Jawa, pandangan tentang ketuhanan adalah sesuatu yang sangat terlihat dalam persamaan ini masyarakat Jawa yang dahulu melihat adanya kekuatan yang menggerakkan alam semesta dan seluruh isinya sejalan dengan ajaran agama Islam untuk menyembah Allah SWT, kesamaan berikut adalah tentang persatuan dalam masyarakat, agama Islam selalu mengajarkan kepada semua pemeluknya untuk menjaga kehidupan sekitar mereka, manusia diciptakan kedunia untuk memimpin dan

memperbaiki kehidupan serta menjaganya agar selalu baik, ajaran ini sama dengan yang ada dalam kebudayaan Jawa yang selalu mengedepankan kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi, persamaan pandangan ini menyebabkan penyebaran agama Islam di desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah hingga saat ini semakin baik. Adapun sikap Islam terhadap beberapa kebudayaan yang ada pada masyarakat desa Tangkau dapat dilihat dari beberapa kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat Jawa ketika melakukan tradisi yang menurut para sesepuh atau yang dianggap berpengaruh terhadap kebudayaan masyarakat pada umumnya di desa Tangkau terkhusus pada kegiatan ritual masyarakat Jawa.

*“Kesamaan yang berikut adalah tujuan hidup manusia adalah alam kematian, hal ini sesuai dengan ajaran Islam tentang adanya alam baka dan akhirat, kesamaan tujuan ini mungkin tidak disadari oleh masyarakat yang ada”.*⁷⁷

Dari beberapa hasil wawancara dapat dianalisis akan keadaan atau tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, sekarang ini kita hidup dalam suatu zaman dimana kerukunan tidak dapat dielakkan terutama pada masyarakat yang fanatic terhadap kebudayaan-kebudayaan yang menurutnya menyimpang dari ajaran agama, terutama dalam masyarakat tertutup yang dihuni satu golongan pemeluk satu agama yang sama, tetapi dalam masyarakat modern dimana komunikasi dan hidup bersama dengan golongan beragama lain tidak dapat ditolak demi kelestarian dan kemajuan masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, hidup dalam masyarakat plural baik kepercayaan dan kebudayaan, kalau keharusan menciptakan masyarakat agama berjiwa kerukunan atas desakan ajaran agama akan dikesampingkan atau tidak dihiraukan, maka mau tidak mau kita di hadapkan pada situasi lain. Kita dituntut oleh situasi untuk bekerjasama dengan semua pemeluk agama untuk bersama-sama

⁷⁷Djamil “Tokoh Agama dan Kebudayaan Jawa” Tangkau 25 Februari 2018.

menjawab tantangan baru yang berukuran Nasional dan Intrnasional, antara lain ketidak adilan, kesemuanya tidak mungkin di atasi oleh satu golongan agama tertentu, tetapi membutuhkan konsolidasi dari segala kekuatan baik moral, spiritual, maupun material dari semua umat beragama. Sekarang ini umat beragama mengalami ujian berat untuk membuktikan bahwa agama dan kebudayaan mempunyai arti yang relevan bagi kepentingan umat manusia dan dunia.

Sesuai yang dijelaskan dalam Al- Quran (QS Al- Hujrat 13) Allah SWT berfirman.⁷⁸

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَنُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Terjemahannya:

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal” (QS.Al-Hujrat: 13)

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa setiap makhluk ciptaan Allah SWT memiliki pasangan yang telah ditentukan bagi mereka begitu pula dengan kebudayaan-kebudayaan yang ada pada masyarakat Jawa seperti firman Allah SWT dalam (QS Al- A’araf 199).⁷⁹

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ ﴿١٩٩﴾

Terjemahannya:

“Jadilah Engkau Pema'af dan suruhlah orang mengerjakan yang ma'ruf (tradisi yang baik) serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh”(QS. Al-A'araf; 199)

⁷⁸Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta. Yayasan Penyelenggara Peterjemah Al-Qur'an: 1992), h. 33

⁷⁹<http://Muslimedianews.com>. PRIBUMISASI. Di akses 23 April 2018

Dalam ayat diatas Allah memerintahkan Nabi SAW agar menyuruh umatnya mengerjakan yang ma'ruf. Maksud dari 'urf dalam ayat di atas adalah tradisi yang baik. Penafsir 'urf dengan tradisi yang baik dan telah dikenal masyarakat dalam ayat diatas, juga sejalan dengan pernyataan para ulama ahli tafsir yang diriwayatkan oleh Al-Imam al-Nasafi berkata dalam tafsirnya yang

Artinya: "suruhlah orang-orang mengerjakan yang 'urf, yaitu setiap perbuatan yang disukai oleh akal dan diterima oleh syara'".⁸⁰

Setiap kebudayaan pasti ada pengaruhnya terhadap agama, dan di setiap perbedaan pastinya ada dampaknya terhadap kebudayaan dan agama, begitupula didesa Tangkau yang sebagian penduduknya masyarakat Jawa mampu berpadu sampai saat ini dan masa akan datang, bahwa tradisional masyarakat yang berkembang di desa Tangkau mempunyai banyak kesamaan, sehingga masyarakat cenderung mudah untuk menerima perpaduan antara Islam dan kebudayaan Jawa.

"Kesamaan spiritual agama Islam dan kebudayaan Jawa, kesamaan pandangan spiritual antara ajaran agama Islam di Jawa, masyarakat Jawa tradisional yang hidup pada masa lalu telah mempunyai pemikiran tentang adanya energy yang besar terdapat pada alam semesta, sehingga pada kehidupan zaman dahulu lebih percaya kepada perkataan dari yang dituakan pada saat itu".⁸¹

Dari teori yang dijelaskan di atas, pengaruh di setiap makhluk yang memiliki panca indra, berintelektual pasti akan memiliki pengaruh kepada lawan jenisnya begitu pula agama terhadap kebudayaan masyarakat pada saat ini. Adapun kebudayaan Jawa yang sudah menyimpang adalah membrikan sesajen kepada benda-benda untuk memulikannya atau kepda sesepu yang telah lama meninggal dan dinyakini sebagai

⁸⁰<http://Muslimedianeews.com>. Tafsir Al-Nasafi, juz 2 h 82. Di akses 23 April 2018

⁸¹Djamil. Tokoh Kebudayaan Masyarakat Jawa dan Agama desa Tngkau. Tangkau 25 Februari 2018

leluhur yang dapat berintraksi langsung kepada manusia dan sekarang kebudayaan tersebut sudah lama tidak di peraktekkan oleh masyarakat Jawa dikarenakan ada beberapa pengaruh kebudayaan Islam dan berkembangnya modernisasi di wilayah tersebut.

4.4.2 Pengaruh Kebudayaan Islam Terhadap Etnik Sasak

Sebelum Islam masuk di pulau Lombok, masyarakat khususnya Suku Sasak masih menganut berbagai kepercayaan seperti animism, dinamisme dan Hindu. Diperkirakan masuknya Hindu ke pulau Lombok karena hadirnya Majapahit. Kemudian pada akhir abad 16 banyak para pendatang dari pulau Jawa yang bermigrasi ke pulau Lombok sambil menyebarkan agama Islam oleh Sunan Prapen putra Suna Giri yang berkuasa di Giri Jawa Timur pada waktu itu, sehingga agama masyarakat Sasak berubah yang sebelumnya beragama Hindu menjadi agama Islam.

“Sampai saat ini penduduk pulau Lombok khususnya suku Sasak memeluk agama Islam. Sebagian pemeluk agama Hindu pada masyarakat Sasak adalah pada penduduk keturunan Bali. Selain itu juga terdapat agama lain seperti Kritten dan Budha yang di peluk oleh masyarakat dari berbagai suku dan etnis yang bermukim dipulau itu”.⁸²

Kemungkinan besar inilah yang mempengaruhi kebudayaan Sasak terhadap cara pandang dan sikap masyarakat Sasak pada umumnya hingga mencapai 99% masyarakat Sasak yang ada di desa Tangkau memeluk agama Islam dan jika dilihat dari adat maupun tradisi yang ada pada masyarakat Sasak sama sekali tidak memiliki pengaruh yang besar terhadap agama Islam, malah sebaliknya bahwa agama Islamlah yang sangat berpengaruh pada masyarakat Sasak di desa Tangaku ini.

Sebelum Islam masuk ke nusantara berbagai macam adat kuno dan kepercayaan local banyak diperaktekkan dan sangat menyatu dengan struktur local

⁸² Arifi Muhammad Lalu. *Tokoh Agama dan Kebudayaan Sasak desa Tangkau*. Tangkau 19 Januari 2108

sosial. Selanjutnya ketika Islam datang, ia berhadapan dengan nilai-nilai lama yang beberapa diantaranya mengandung unsure-unsur Hindu-Budha. Alih-alih membersihkan sepenuhnya anasir non-Islami, Islam juga diakomodisikan dan pada akhirnya disinkretisasikan kedalam tradisi lokal. Keberadaan Islam abangan di Jawa, dan Islam Wetu Telu di Lombok merupakan bukti bahwa Islam diperketat dengan kepercayaan lokal yang mengandung anasir non-Islami. Di pulau Jawa, Lombok dan wilayah lainnya, Islam sarat diwarnai oleh kebudayaan asli setempat, Islam dengan segelintir pengecualiaan, diperaktekkan diseluruh kepulauan Indonesia sebagai sebuah agam tradisional rakyat. Dimana-mana Islam disatukan dengan kepercayaan lokal.⁸³ Pulau Lombok dikenal sebagai seribu masjid yang dimana di setiap desa atau dusun memiliki lebih dari lima masjid per dusunnya, jika dilihat dari pembagian atau pemetaan pada masyarakat Sasak yang mendiami pulau Lombok 99% adalah mayoritas beragama Islam dan 1% diantaranya merupakan Non-muslim, jika dilihat dari pengaruh kebudayaan masyarakat Sasak itu melebur dikarenakan kental atas pemahaman keagamaan yaitu agama Islam di Lombok, begitu pula yang ada pada masyarakat Sasak yang bermigrasi ke pulau Sulawesi adalah 99% menganut agama Islam, contohnya pada masyarakat desa Tangakau kecamatan Topoyo kabupaten Mamuju Tengah.

Pengaruh bisa saja negatif, sepertinya salah kaprah pemahaman dan ajaran nilai Islam, munculnya terorisme, kekerasan antar sesama warga Negara, dan antar agama tetapi yang saya maksud dengan pengaruh dalam karya Ilmiah ini adalah yang bersifat positif yaitu yang berpengaruh terhadap terbentuknya kebudayaan Sasak pada umumnya yang memadukan antara adat-istiadat terhadap agama Islam. Seperti yang

⁸³Zuhdi Harfin Muhammad. *Skripsi, Islam Wetu Telu (Dialektika Hukum Islam dengan Tradisi Lokal)*. Email: harfin72@yahoo.co.id. Di akses 28 April 2018

ada pada masyarakat Sasak didesa Tangkau masih berjalnya kebudayaan atau tradisi seperti adat “*Merariq*” yang masih banyak dilakukan di kalangan masyarakat Sasak itu sendiri, dalam pandangan Islam dengan landasan Iman dan Taqwa kepada Allah SWT.

Masyarakat Sasak yang mayoritas menganut agama Islam secara turun temurun ataupun berdasarkan pendidikan dan ilmu yang dipelajari, baik melalui sekolah formal ataupun pendidikan non formal. Untuk memperkuat akidah, syari’at dan akhlak, masyarakat Sasak mempunyai kebiasaan dalam kebudayaan pernikahan atau yang sering disebut dalam bahasa Sasak yaitu “*Merariq*” ada beberapa ritual yang dilakukan diantaranya “*Nyongkolan dan Serah Doe*”.

*“Adapun Nyongkolan dalam bahasa Indonesia adalah mengantar kedua mempelai kerumah keluarga si pengantin perempuan sedangkan Serah Doe adalah menghitung seberapa tinggi derajat dari mempelai laki-laki atau kebangsawanan si mempelai laki-laki itu”.*⁸⁴

Tradisi adat Sasak sebenarnya sudah bayak yang parallel dengan ajaran Islam, seperti, “*Pisuke dan nyongkolan*”. Pisuke sesuai dengan namanya tidak boleh ada unsur paksaan, tetapi harus ada kerelaan keluarga kedua belah pihak, demikian juga acara nyongkolan merupakan sarana pengumuman dan silaturahmi sebagaimana yang di anjurkan oleh Nabi Muhammad SAW. Hanya saja dalam kasus tertentu terjadi penyelewengan oleh oknum pada acara nyongkolan terjadi perkelahiaan, mabuk-mabukan dengan minuman keras dan meninggalkan shalat, maka perilaku inilah yang perlu dihindari dalam nyongkolan.⁸⁵ Kebudayaan yang dijelaskan diatas merupakan adat atau tradisi yang sangat ditunggu-tunggu oleh

⁸⁴ Arifin Muhammad Lalu. *Tokoh Agama dan Kebudayaan Sasak. Tangkau 22 Februari 2018*

⁸⁵ www.Lombokbaratkab.go.id. Powered by Diskominfo Kabupaten Lombok Barat. Email: diskominfo@Lombokbaratkab.go.id. Di akses 21 April 2018

masyarakat Sasak di desa Tangkau dikarenakan dalam tradisi ini ada beberapa keunikan tersendiri didalamnya diantaranya mulai dari proses pemberangkatan

Lombok biasa dikenal dengan sebutan pulau seribu Masjid menjadi julukan pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (NTB). Karena itu, tidak salah kementriaan Pariwisata mendorong Lombok menjadi role model destinasi pariwisata halal nasional. Selain wisata alamnya yang eksotis, Lombok juga dengan wisata religi, seperti kampung muslim Wetu Telu. Tidak hanya menikmati alam dan bertemu langsung dengan masyarakat lokal yang merupakan warga suku Sasak, diperkampungan muslim ini, para turis juga bisa mengenal Islam lebih dekat di Lombok.⁸⁶ Dalam pandangan Islam mengenai adat Sasak mempunyai makna filosofi yang belum kita ketahui, di dalam masyarakat Sasak adat-istiadat yang sudah turun temurun diberikan oleh nenek moyang terdahulu terdapat filosofi yang luar biasa, sehingga dalam menanggapi setiap pengaruh dan tradisi yang ada pada masyarakat Sasak itu sendiri, dan tidak ada sedikitpun penyimpangan pngaruh kebudayaan masyarakat Sasak terhadap agama Islam.

*“Didalam masyarakat Nusantara dari sabang sampai maroke adalah bersendikan pada prinsip agama dengan adat dengan ungkapan bersendi cara, cara bersendi Kitabullah bahwa yang mengandung makna adat itu dalam syariat dan syariat itu sumbernya Al-Quran dan Al-Hadist, bagi umat muslim dan bagi non muslim sumbernya dari kitab-kitab yang dinyakininya”.*⁸⁷

Dalam pandang salah satu tokoh kebudayaan Sasak telah menjelaskan bahwa yang namanya adat meupun tradisi berdiri dari kepercayaan seseorang, sehingga setiap yang memiliki kepercayaan maka pasti mereka menyakini apa yang menjadi kebiasaan dalam menjalani adat maupun kebudayaan itu tidak terlepas dari syariat

⁸⁶[http://gomuslim.co.id.Pulau Seribu Masjid.com](http://gomuslim.co.id/Pulau_Seribu_Masjid.com). di akses 21 April 2018

⁸⁷ Zubair. *Tokoh Pemuda Kebudayaan Sasak desa Tangkau*. Tangkau 24 Februari 2018

yang mereka percayai. Dengan demikian, istilah religi dapat diartikan bahwa agama adalah sebuah system kehidupan yang terikat oleh norma-norma atau peraturan-peraturan, sedangkan norma atau peraturan yang tertinggi adalah norma atau peraturan yang berasal dari Tuhan.

“Agama sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman-pengalaman manusia masing-masing dalam keheningannya”.⁸⁸

Dalam kesadaran keagamaan berdasarkan pengalaman subjektif, ada tiga ciri yang mewarnai agama, yaitu pertama, pribadi, agama sebagai hal yang amat pribadi sesuai dengan kenyataan sepenuhnya, kedua, emosionalitas, sebagai hakikat agama yang baik dalam bentuk emosi maupun dalam perilaku yang didasarkan atas keagamaan, dan ketiga, keanekaragaman dalam pengalaman keagamaan. Manusia dalam perspektif keislaman tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat muslim itu sendiri. Sebagaimana disebutkan Fazlur Rahman bahwasanya masyarakat Islam dibentuk karena idologinya, yaitu Islam. Ideology adalah yang menjelaskan realitas perspektif tertentu dan bisa juga Ideologi merupakan cara memandang realitas kemasyarakatan itu.⁸⁹ Berkaitan tentang tantangan sosial pada masyarakat umum, dapat dilihat dari kehidupan sehari-hari dan kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri yang dapat mempengaruhi agama maupun kebudayaan itu sendiri. Sehingga perlunya pemahaman yang lebih positif dalam menanggapi pengaruh kebudayaan terhadap agama Islam dan sikapnya, untuk mencapai suatu hal yang tidak di inginkan. Begitu pula masyarakat Sasak yang ada di desaTangkau.

Untuk mencegahnya pemahaman yang berdampak pada pola kehidupan masyarakat diperlukan sikap yang positif terhadap kebudayaan yang menurut para

⁸⁸ Mahrip Lalu .*Pimpinan Ponpes DDI Kabubu* .Tangkau 22 Februari 2018

⁸⁹Kholis Ridho,*Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*.(Jakarta; PRENADAMEDIA, 2014).h 15

tokoh yang mungkin menyimpang dari ajaran agama Islam, sehingga diperlukan analisis terlebih dahulu terhadap kebudayaan yang dianggap menyimpang pada ajaran agama Islam dan memiliki pengaruh terhadap kebudayaan itu sendiri.

*“Beberapa tradisi adat kebudayaan pada masyarakat Sasak yang saya sering dapatkan pada masyarakat, kebanyakan atau kurang lebih pengaruh agamalah yang lebih banyak dibandingkan dengan kebudayaan yang ditinggalkan oleh para leluhur kita pada saat ini, apalagi pada zaman yang modern ini hampir kebiasaan atau kebudayaan yang tidak dipergunakan lagi dikalangan masyarakat Sasak”.*⁹⁰

Jadi dapat dianalisis bahwa pengaruh kebudayaan hampir punah dikarenakan canggihnya Teknologi pada saat ini, sehingga banyak tradisi yang diberikan oleh para pendahulu masyarakat Sasak itu sedikit-demi sedikit ditinggalkan oleh masyarakat Sasak di desa Tangkau kecamatan Topoyo kabupaten Mamuju Tengah. Dalam konteks Lombok, ketika berbicara tentang aspek keberagaman terdapat dua tema penting yang permanen diseluru sejarah Lombok, yang *pertama*, kepulauan yang tidur terbelakang ini merupakan situs dari bermacam-macam inkursi yang mempengaruhi praktik-praktik dan kepercayaan komunitas Sasak. *Kedua*, ada seruan priodik namun konsisten terhadap purifikasi agama. Jelaslah perubahan-perubahan sosial, ekonomi dan politik yang datang sebagai akibat dari inkursi-inkursi ini kadang-kadang memberi stimulant perasaan akan kebutuhan untuk memperbaharui agama.⁹¹ Kenyakinan asli masyarakat Sasak pada masa Pra-Hindu, sebelum masuknya berbagai macam pengaruh, kultur, kebudayaan, dan adat-istiadat baru, yang memberikan corak dan varian pada pertumbuhan dan perkembangan ekonomi, politik, budaya, dan kenyakinan dalam keagamaan dalam masyarakat Sasak-Lombok, suku Sasak memiliki kepercayaan primordial diman mereka percaya kepada

⁹⁰ Zubair. *Tokoh Masyarakat Sasak desa Tangkau*. Tangkau 25 Februari 2018

⁹¹ Athar Yamani Zaki. *Jurnal Stadi Islam dan Masyarakat*. Ulumuna. (Institut Agama Islam Negeri Mataram 2005), h 71

animisme, dinamisme, panteisme, dan antarpomomonisme.⁹² Pada umumnya masyarakat Sasak merupakan proses akulturasi dari beberapa kebudayaan yang mempengaruhinya seperti yang disebutkan oleh salah satu peneliti tentang masyarakat asli yang mempengaruhi masyarakat Sasak adalah dari agama Hindu, sehingga sebagaimana dari tradisi dan kebudayaan Sasak mencerminkan sedikit tidaknya pengaruh munculnya tradisi Hindu pada masyarakat Sasak.

Beberapa kebudayaan Sasak ada juga yang hampir menyimpang dari ajaran agama akan tetapi setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat Sasak khususnya tidak terlalu menonjolkan ketika melakukan kebiasaan tersebut seperti, proses kelahiran anak, kebiasaan ini wajib dilakukan oleh masyarakat Sasak di desa Tangkau akan tetapi tidak menampakkan proses ini, di karenakan memang proses ini hanya dilakukan oleh tidak lebih dari tiga atau empat orang, proses ini dilakukan di dapur rumah sang ibu bayi. Proses ini merupakan salah satu wujud rasa syukur atas kelahiran si cabang bayi dan tradisi ini merupakan “*Perak Api*” dalam bahasa Sasak, dalam bahasa Indonesianya yaitu “*Matikan Api*”, kebiasaan ini dilakukan ketika sang bayi berumur tujuh harinya dan sekaligus dalam proses ini si bayi diberinama oleh kedua orang tuanya. Akan tetapi maksud dan tujuannya dari tradisi ini adalah ucapan rasa terimakasih atas kelahiran bayinya dan atas pertolongan atau bantuan dari dukun beranak atau “Beliaan”.

Budaya suku Sasak unik dan berbeda dibanding dengan budaya dari 1.300 budaya suku-suku yang ada di Indonesia. Tidak heran banyak komunitas yang mengkomplain budaya suku Sasak, ada yang terdapat mirip dengan budaya suku Bali atau Jawa, namun kesemuanya termasuk kebudayaan bangsa Indonesia. Suku Sasak

⁹²Zaelani Kamrudi. *Jurnal Stadi Islam dan Masyarakat. Ulumuna*. (Institut Agama Islam Negeri Mataram 2005), h 49

yang mendiami Pulau Lombok 4000 tahun sudah, dalam prilaku, tata kehidupan dan pergaulannya tercermin sebagai penganut agama Islam.

“Masuknya Islam di pulau Lombok berkembang beberapa pendapat, yang pertama mengatakan bahwa Islam masuk di Lombok dari Makassar Lewat Sumbawa kira-kira permulaan pada abad 16 yang dibawa oleh sunan prapen putra dari sunan Giri”.⁹³

Perbedaan perspektif dan pemahaman dalam menyerap dan menjalankan ajaran-ajaran Islam, serta akomodasi agama ini kedalam struktur lokal yang spesifik telah menyumbang pluralitas dan parokialitas Islam di Indonesia. Dari sekian kebiasaan atau tradisi yang ada pada masyarakat Etnik Sasak, pengaruh kebudayaan Islam dapat di simpulkan dari beberapa tradisi maknanya tidak jauh berbeda dengan Etnik kebudayaan Jawa yang ada di desa Tangkau yaitu saling berbagi antara sesama masyarakat dan memberikan rasa syukur atas nikmat yang diberikan kepada keluarga dari Allah SWT. Realitas kehidupan Islam sangat plural. Seseorang bisa menjumpai berbagai perbedaan cara orang Islam dan menjalankan ajaran Islam. Kelompok-kelompok di pihak lain, ada banyak sekali orang menyebut dirinya Islam tetapi pengetahuan dan hukum ajarannya sangat dangkal dan tidak sempurna serta mereka tidak bertindak menurut petunjuk agama mereka dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁴ Bisa ditambahkan disini ada banyak sekali penapsiran keagaan yang berasal dari zaman pra Islam.

Selain itu dengan Islam, dapat dikatan bahwa agama adalah suatu ajaran yang sudah ada sejak dahulu, diwarisi secara turun temurun yang berfungsi sebagai pegangan dan pedoman hidup yang bersumber dari kitab suci agar kehidupan

⁹³Arifin Muhammad Lalu. *Tokoh Kebudayaan dan Agama Sasak Tangkau*. Tangkau 28 Februari 2018

⁹⁴Harfin Zuhdi. “*Dalam Skripsinnya yang berjudul Islam Wetu Telu (Dialektika Hukum Islam dengan Tradisi Lokal)*.(Email:Harfin72@yahoo.co.id).di akses 24 Maret 2018

manusia menjadi damai, tertib dan tidak kacau terlebih pada masyarakat yang memiliki kebudayaan yang mereka percayai. Kebudayaan Sasak yang dianggap menyimpang dari ajaran agama Islam yaitu Islam Watu Telu namun setelah ditelusuri dan mencari kebenarannya Islam Wetu Telu tidak menyimpang dari ajaran Islam namun sebagian berpendapat bahwa adat yang ada pada masyarakat Sasak Islam Wetu Telu merupakan menyimpang dari Agama Islam akan tetapi setelah penelusuran lebih lanjut hal tersebut tidak benar adanya.

William James berpendapat bahwa agama sebagai perasaan, tindakan dan pengalaman-pengalaman manusia masing-masing dalam kheningannya.⁹⁵ Kesadaran keagamaan berdasarkan pengalaman subyektif, ada tiga ciri yang mewarnai agama, yaitu pertama, pribadi, agama sebagai hal yang sangat pribadi sesuai dengan kenyataan sepenuhnya; kedua, emosionalitas, sebagai hakikat agama yang baik dalam bentuk emosi maupun dalam perilaku yang didasarkan atas perasaan keagamaan; dan ketiga, keanekaragaman dalam pengalaman keagamaan.⁹⁶ Agama memberikan jawaban atas pertanyaan apakah pengaruh kebudayaan terhadap agama Islam, bisa kita menganalisis bahwa dari berbagai pendapat diatas telah menjelaskan paham atau teori yang menyangkut antara agama dan kebudayaan itu sendiri, dan pertanyaan tentang asal-usul munculnya agama di Nusantara, dan menjawab semua tentang kehidupan manusia, semesta alam dalam kehidupan, kematian dan hidup sesudah mati dalam konsep-konsep yang telah dipaparkan oleh beberapa pendapat dan disamping itu juga agama menetapkan moral-moral pada setiap kebudayaan dan umat manusia.

⁹⁵Djamaluddin Ancok, *Psikologo Islam Atas Problem-Problem*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 77

⁹⁶Robert H. Thouless, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta; CV. Atisa, 1988), h. 10

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Asumsi dasarnya adalah komunikasi merupakan suatu proses budaya. Artinya, komunikasi yang ditujukan pada orang yang berbeda suku atau kelompok lain tak lain adalah sebuah pertukaran kebudayaan. Misalnya, ketika salah satu masyarakat berkomunikasi dengan suku yang berbeda, secara tidak langsung masyarakat tersebut sedang berkomunikasi berdasarkan kebudayaan. Tidak bisa kita pungkiri bahwa antara komunikasi dan kebudayaan saling ketergantungan atau saling berhubungan erat antara satu dengan yang lainnya.

5.1.1 Proses komunikasi.

Proses komunikasi diantara keduanya, terdapat koordinasi di masyarakat Suku Sasak dan Suku Jawa yang saling menghargai dan harmonis, pada proses komunikasi ini berjalan lancar di karenakan adanya Program kerja KEMAG diantara Majelis Taklim dan saling membantu dalam acara kebudayaan-kebudayaan yang dilakukan oleh Etnik Sasak dan Etnik Jawa, pada masyarakat desa Tangkau saling menjaga dan saling menghormati satu sama lain. Selain itu adanya perubahan penilaian, tentu akan memengaruhi proses komunikasi antar budaya kedua suku bangsa tersebut. Perubahan yang dimaksud disini adalah terciptanya hubungan atau komunikasi yang harmonis di kedua suku dan nilai kualitas intraksinya.

5.1.2 Hambatan Komunikasi Antarbudaya.

Diantaranya faktor bahasa dan faktor kebudayaan. Dalam perbedaan bahasa di dalam suku yang berbeda akan menimbulkan prejudice dan komunikasi yang akan

terjadi tidak efektif, kendala inilah yang biasa terjadi dalam proses komunikasi pada kebudayaan yang berbeda, seperti perbedaan dalam dialektika berbicara, sehingga memunculkan prejudice antar suku dan ras yang berbeda pada masyarakat. Adapun dari faktor kebudayaan yang berbeda, menjadikan salah satu faktor terhambatnya komunikasi diantara kedua Etnik Jawa dan Etnik Sasak, sehingga terjadi Culture Shock dari suku yang berbeda, kemungkinan besar dari faktor akan terjalin proses komunikasi yang baik apabila dari masing-masing suku saling menghargai satu sama lain dan dapat memahami dari setiap kebudayaan atau tradisi yang mungkin menurut pandangan masyarakat awam pada umumnya, berpendapat bahwa setiap kebudayaan harus memiliki penerjemah, tentunya yang dapat memberikan pemahaman kepada suku yang berbeda agar tidak terjadi prejudice dalam proses berkomunikasi antarbudaya.

5.1.3 Agama dan Kebudayaan.

Bahwa dalam perbedaan suku dan ras, adanya agama bukan menjadi penghalang untuk menciptakan hidup persaudaraan yang rukun, hal itu sudah terbukti oleh kenyataan yang mengembirakan, dan hal itu mungkin tidak perlu untuk diperdebatkan lagi. Pengaruh kebudayaan agama Islam terhadap kebudayaan, jika dilihat dari beberapa tokoh-tokoh ulama dan kebudayaan berpendapat bahwa yang berpengaruh terhadap kebudayaan adalah agama itu sendiri, sebagaimana Firman Allah SWT (QS. Ar-Ruum:22), menjelaskan bahwa *“dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nyaialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lain bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.* Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia

itu pasti ada perbedaan antara satu dengan yang lain seperti yang dijelaskan pada Firman Allah SWT dalam QS Ar-Ruum ayat 22.

5.2 Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah penulis paparkan maka terdapat beberapa saran dari penulis sebagai berikut:

5.2.1. Perlu diadakan penelitian lebih lanjut tentang proses komunikasi yang antar budaya yang lebih sempurnanya lagi, dan semoga penelitian ini dapat berguna dan dapat dijadikan bahan rujukan untuk melakukan penelitian selanjutnya pada khalayak dan sasaran lain.

5.2.2. Ketika kita ingin melakukan suatu kegiatan komunikasi antar budaya ada baiknya terlebih dahulu kita memahami bagaimana Proses dan hambatan komunikasi antar budaya tersebut. Kita hendakny memahami hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi antarbudaya, fungsinya yaitu agar kita bisa melaksanakan kegiatan komunikasi antarbudaya tersebut dengan lancar dan efektif sehingga dapat meminimalisir adanya konflik akibat perbedaan kebudayaan dan etnis yang berbeda.

5.2.3. Adanya pengaruh kebudayaan Islam terhadap kebudayaan yang ada di Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah, alangkah baiknya dalam proses komunikasi ditekankan untuk saling menghormati dan saling mengayomi, maksudnya untuk menghindari Prajudice dan Strootipe pada kebudayaan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- A.R Tilaar. 2002. Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. 1992. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Peterjemah Al-Qur'an.
- Effendy, Onong Uchjana. 2005. Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: Remaja Pengantar Ilmu.
- Hafied Cangara. 2009. Pengantar Ilmu Komunikasi. Jakarta: Kelapa Gading Permai, Rajawali Pers.
- Kusumohamidjojo. 2010. filsafat Kebudayaan; proses Realisasi Manusia, Yogyakarta: Jalasutra.
- Marvin E. Show,1998. dalam sarwono, *Op*
- Muhammad Budiyatna & Leila Mona Galiem. 2011. Teori Komunikasi Antar Pribadi. Jakarta: Kencana.
- Mullyana Deddy. 2009. Islam dan Budaya Lokal. Yogyakarta: Teras.
- Mulyana Deddy. 2001. Ilmu Komukasi Suatu Pengantar. Bandung: Rosdakarya
- Mulyana Deddy 1990. Komunikasi Antar Budaya. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy 2009, *Ilmu Komunikasi*, Remaja Rosdakarya
- Mulyana Deddy 2011. Komunikasi Antar Budaya. Bandung: PT, Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy, 2005 .Komunikasi Efektif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy, Jalaluddin Rakhmat, 1996. Komunikasi Antar Budaya. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Onong Uchjana Effendy. 2000. Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi, Bandung: Penerbit PT. Citra Aditya Bakti.
- Paul,Johnson, Doyle 1986. Teori sosiologi Klasik dan ModrnI .Jakarta: PT.Gramedia.
- Polm, Margaret M.1994. Sosiologi Kontemporer.Jakarta: PT. Raja Grafindo persada.

Purwasito Andrik, 2015 Komunikasi Multikultural, Celeban Timur Yogyakarta: Pustaka Pelajar
 Rachels. 2014. Filsafat Moral judul asli The Elements of Moral Philosophy. (terj), Yogyakarta: Kanisius.

Riswandi. 2009. Ilmu Komunikasi, Yogyakarta: Graha Ilmu

Rohiman Notowidagdo . 1996. Ilmu Budaya Dasar Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Suharso dan Ana Retnoningsih, 2005. Kamus Besar Bahasa Indonesia, Semarang: Widya Karya

Widjaja, H.A.W. 2008. Komunikasi dan hubungan masyarakat. Jakarta: Bumi Aksara.

Non Buku:

<http://planetmediakomputer.blogspot.com/2011/11/kecamatan-tkeopoyo>.

<http://planetmediakomputer.blogspot.com/2011/11/kecamatan-tkeopoyo>

http://id.wikipedia.org/wiki/Islam_di_Indonesia <http://www.kendal.go.id>.

<http://blogbagi2.blogspot.com/2017/05/definisikaraktristikkomunikasi.html>

<http://duniabaca.com/definisi-budaya-pengertian-kebudayaan.html#definisi>
 November 10, 2011 at 1:50 pm

http://googleweblight.com/?lite_url=http://pengaruhkebudayaanterhadap_Islam.com.

<http://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Suku-Sasak&oldid>.

[http://nusantaraislam.Balairung No. 26/TH.XII/1997](http://nusantaraislam.Balairung_No._26/TH.XII/1997)





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE**

Alamat : Jl. Amal Bhakti No. 08 Soreang Kota Parepare ☎ (0421)21307 📠 (0421) 24404
Website : www.stainparepare.ac.id Email: email.stainparepare.ac.id

Nomor : B - 53 /Sti.08/PP.00.9/01/2018
Lampiran : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah KAB. MAMUJU TENGAH
di
KAB. MAMUJU TENGAH

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PAREPARE :

Nama : LALU MURTAZAM
Tempat/Tgl. Lahir : TANGKAU, 19 Juli 1993
NIM : 13.3100.001
Jurusan / Program Studi : Dakwah dan Komunikasi / Komunikasi Penyiaran Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : DESA TANGKU, DESA TANGKAU, KEC. TOPOYO, KAB. MAMUJU

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KAB. MAMUJU TENGAH** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIK SASAK DAN ETNIK JAWA DI DESA TANGKAU KEC. TOPOYO KAB. MAMUJU TENGAH"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan **Januari** sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Terima kasih,

11 Januari 2018

A.n Ketua

Wakil Ketua Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga (APL)



Muh. Djunaidy

 **PEMERINTAH KABUPATEN MAMUJU TENGAH**
KANTOR KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Alamat : Jl. Poros Tobadak Kec. Tobadak, Kab. Mamuju Tengah Prov. Sulawesi Barat, Kode Pos 91363

Nomor : 070 /001 / 1 / 2018
Lampir : -
Perihal : **Permohonan izin Penelitian**

Kepada,
Yth. Kepala Desa Tangkau
Kec. Topoyo
Di-
Tempat

Berdasarkan Surat dari Kementerian Agama Republik Indonesia Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pare-Pare Nomor : B-53/St.08/PP.00.9/02/2018 tentang Permohonan Izin Penelitian.

Maka yang Bertanda Tangan dibawah ini :

Nama : **Drs. H. SAHARUDDIN TINGGI**
Pangkat : Pembina Tk. I
NIP : 19631231 198512 1 072
Jabatan : Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kab. Mamuju Tengah
Alamat : Topoyo

Memberikan Izin Kepada :

Nama : **LALU MURTAZAM**
NIM : 13.3100.001
Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/ Komunikasi Penyiaran Islam
Alamat : Desa Tangkau, Kec. Topoyo, Kab. Mamuju Tengah

Untuk : Melakukan Penelitian Dengan Judul “ **KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIK SASAK DAN ETNIKJAWA DI DESA TANGKAU KECAMATAN TOPOYO KAB. MAMUJU TENGAH** “

Pada Prinsipnya Pemerintah Daerah Menyetujui Mahasiswa tersebut di atas dapat Melakukan Penelitian di Kabupaten Mamuju Tengah Pada Bulan Januari 2018 sampai selesai Dengan Ketentuan hasil penelitian disampaikan kepada Pemerintah Daerah melalui Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Mamuju Tengah.

Demikian surat izin ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Dikeluarkan di Tobadak
Pada Tanggal 15 Januari 2018

Plt. Kepala,


Drs. H. SAHARUDDIN TINGGI
Pangkat : Pembina Tk. I
NIP. 19631231 198512 1 072

Tembusan Kepada Yth :

1. Bupati Mamuju Tengah (Sebagai Laporan) di Tobadak ;
2. Rektor STAIN Pare-pare di Pare-pare;
3. Ketua Jurusan Dakwah dan Komunikasi STAIN Pare-Pare;
4. Kepala Desa Tangkau;
5. Yang Bersangkutan;
6. Arsip.



**PEMERINTAH KABUPATEN MAMUJU TENGAH
KECAMATAN TOPOYO
DESA TANGKAU**

Alamat : Dusun Bumi Sari, Rt 04, Rk. II, Desa Tangkau, kec. Topoyo, Kab. Mamuju Tengah

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 140/01/IV/2018/D.TK

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **ASJUDAN**
Jabatan : **KEPALA DESA TANGKAU**

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **LALU MURTAZAM**
NIM : **13.31100.001**
Program Studi : **Dakwah dan Komunikasi/Komunikasi Penyiaran Islam**

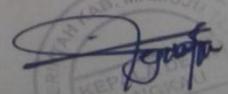
Yang tersebut namanya di atas, benar telah melakukan penelitian di Desa Tangkau kecamatan topoyo kabupaten mamuju tengah untuk penyusunan karya tulis ilmiah (skripsi) yang berjudul :

**“KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIK SASAK DAN ETNIK JAWA DI DESA TANGKAU
KECAMATAN TOPOYO KAB. MAMUJU TENGAH”**

Sejak tanggal 16 Januari 2018 s/d 16 April 2018.

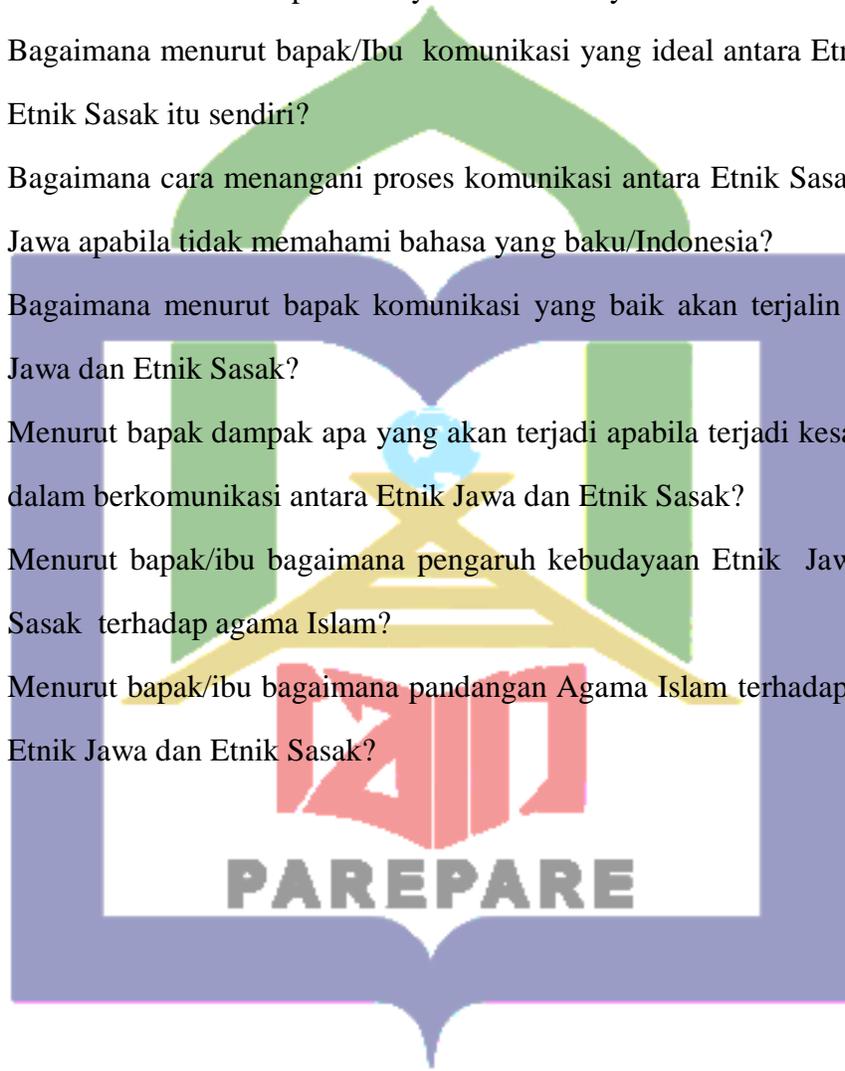
Sesudah melaksanakan penelitian dan dipertanggungjawabkan secara akademik dihadapan tim penguji diharapkan menyerahkan 1 (satu) exemplar fotocopy hasil kegiatan kepada kepala Desa Tangkau.
Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangkau, 16 April 2018
Kepala Desa Tangkau


ASJUDAN

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana menurut Bapak/ ibu proses komunikasi yang terjalin antara Etnik Sasak dan Etnik Jawa pada masyarakat umumnya?
2. Bagaimana menurut bapak/Ibu komunikasi yang ideal antara Etnik Jawa dan Etnik Sasak itu sendiri?
3. Bagaimana cara menangani proses komunikasi antara Etnik Sasak dan Etnik Jawa apabila tidak memahami bahasa yang baku/Indonesia?
4. Bagaimana menurut bapak komunikasi yang baik akan terjalin antara etnik Jawa dan Etnik Sasak?
5. Menurut bapak dampak apa yang akan terjadi apabila terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi antara Etnik Jawa dan Etnik Sasak?
6. Menurut bapak/ibu bagaimana pengaruh kebudayaan Etnik Jawa dan Etnik Sasak terhadap agama Islam?
7. Menurut bapak/ibu bagaimana pandangan Agama Islam terhadap kebudayaan Etnik Jawa dan Etnik Sasak?



PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana menurut Bapak/ ibu proses komunikasi yang terjalin antara Etnik Sasak dan Etnik Jawa pada masyarakat umumnya?

Jawaban ; Biasanya ketika dalam berkomunikasi diantara dua Etnik ini bisa di bilang lancar-lancar saja karena khususnya di Desa Tangkau ini antara dua Etnik ini sudah menjadi, kolaborasi diantara masyarakat Etnik Jawa dan Etnik Sasak itu sendiri.

2. Bagaimana menurut bapak/Ibu komunikasi yang ideal antara Etnik Jawa dan Etnik Sasak itu sendiri?

Jawaban; Kalo di bilang ideal ya mungkin, komunikasi yang harus di gunakan antara Masyarakat yang satu dengan Masyarakat yang lain tentunya harus menggunakan bahasa Indonesia sehingga komunikasi lancar dan berjalan dengan baik.

3. Bagaimana cara menangani proses komunikasi antara Etnik Sasak dan Etnik Jawa apabila tidak memahami bahasa yang baku/Indonesia?

Jawaban; Nah kalo seperti ini biasanya dari masyarakat Etnik di anatar keduanya harus saling mengenal satu sama lain tentunya agar tidak terjadi kesalahpahaman, dan ini biasanya kalo tidak menggunakan bahasa yang baku atau bahasa Indonesia, cukup mungkin menggunakan bahasa keseharian.

4. Bagaimana menurut bapak komunikasi yang baik akan terjalin antara etnik Jawa dan Etnik Sasak?

Jawaban ; Mungkin bisa saja kita melakukan pendekatan dulu sebelum berkomunikasi, maksudnya di lihat dulu siapa orangnya yang mau di ajak berkomunikasi.

5. Menurut bapak dampak apa yang akan terjadi apabila terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi antara Etnik Jawa dan Etnik Sasak?

Jawaban ; kalo masalah dampak mungkin akan terjadi konflik yang negatif seperti pertikaiaan dan sebagainya.

6. Menurut bapak/ibu bagaimana pengaruh kebudayaan Etnik Jawa dan Etnik Sasak terhadap agama Islam?

Jawaban ; Pengaruh kebudayaan terhadap Agama Islam, misalnya kalo dari Etnik kebudayaan Jawa itu sendiri bisa dibilang tidak ada pengaruhnya terhadap Agama Islam, bahkan di era modern seperti saat ini, hampir kebudayaan itu yang ditinggalkan mungkin bisa jadi sebaliknya agama yang mempengaruhi kebudayaan.

Jawaban ; Di bilang ada pengaruhnya sebenarnya ada tapi khususnya di Sasak itu sendiri tidak terlalu menonjol, di bagian kebudayaan itu sendiri untuk Islam tapi kalo di bilang pengaruhnya itu pasti ada salah satu contohnya mungkin pada saat tradisi adat misalnya proses pernikahan.

7. Menurut bapak/ibu bagaimana pandangan Agama Islam terhadap kebudayaan Etnik Jawa dan Etnik Sasak?

Jawaban ; Agama Islam itu Toleransi ada beberapa pendapat yang mungkin bisa di jadikan patokan ketika berbicara tentang pengaruh kebudayaan terhadap Agama Islam, akan tetapi semua yang menjadi refrensi ada baiknya kita berpedoma pada Al Qur'an dan Al Hadits. Sehingga dalam menjalankan adat-istiadat atau kebudayaan masing-masing Etnik itu bisa mengambil rujukan dari Al Qur'an dan Al Hadits.



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini Djamil Sebagai Tokoh Kebudayaan Jawa dan Tokoh Agama di Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah menerangkan bahwa:

Nama : Lalu Murtazam
 Tempat Tanggal Lahir : Tangkau 19 Juli 1993
 NIM : 13.3100.001
 Jurusan / Prodi : Dakwah dan Komunikasi / KPI

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIK JAWA DAN ETNIK SASAK DI
 DESA TANGKAU KECAMATAN TOPOYO KABUPATEN MAMUJU TENGAH

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangkau; 15 Februari 2018

Tokoh Agama dan Kebudayaan Jawa

DJAMIL

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini As'ad Sebagai Sekdes di Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah menerangkan bahwa:

Nama : Lalu Murtazam
 Tempat Tanggal Lahir : Tangkau 19 Juli 1993
 NIM : 13.3100.001
 Jurusan / Prodi : Dakwah dan Komunikasi / KPI

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIK JAWA DAN ETNIK SASAK DI
 DESA TANGKAU KECAMATAN TOPOYO KABUPATEN MAMUJU TENGAH

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangkau; 15 Februari 2018

Sekdes Desa Tangkau

AS'AD

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini H Lalu Muh Arifin Sebagai Tokoh Kebudayaan Sasak dan Tokoh Agama di Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah menerangkan bahwa:

Nama : Lalu Murtazam
 Tempat Tanggal Lahir : Tangkau 19 Juli 1993
 NIM : 13.3100.001
 Jurusan / Prodi : Dakwah dan Komunikasi / KPI

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIK JAWA DAN ETNIK SASAK DI
 DESA TANGKAU KECAMATAN TOPOYO KABUPATEN MAMUJU TENGAH**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangkau; 20 Februari 2018

Tokoh Agama dan Kebudayaan Sasak

H Lalu Muhammad Arifin

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini Sucipto Sebagai Masyarakat Jawa di Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah menerangkan bahwa:

Nama : Lalu Murtazam
Tempat Tanggal Lahir : Tangkau 19 Juli 1993
NIM : 13.3100.001
Jurusan / Prodi : Dakwah dan Komunikasi / KPI

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIK JAWA DAN ETNIK SASAK DI
DESA TANGKAU KECAMATAN TOPOYO KABUPATEN MAMUJU TENGAH

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangkau; 25 Februari 2018

Masyarakat Jawa desa Tangkau

Sucipto

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan dibawah ini Lalu Samsul Hidayat Sebagai Masyarakat Sasak di Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah menerangkan bahwa:

Nama : Lalu Murtazam
 Tempat Tanggal Lahir : Tangkau 19 Juli 1993
 NIM : 13.3100.001
 Jurusan / Prodi : Dakwah dan Komunikasi / KPI

Menerangkan bahwa yang namanya tersebut di atas telah mengadakan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul.

**KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIK JAWA DAN ETNIK SASAK DI
 DESA TANGKAU KECAMATAN TOPOYO KABUPATEN MAMUJU TENGAH**

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangkau; 01 Maret 2018

Masyarakat Sasak desa Tangkau

Lalu Samsul Hidayat S.Kom

Kebudayaan Lokal Mamuju Tengah



Proses Komunikasi Etnik Jawa dan Etnik Sasak diacara Pernikahan



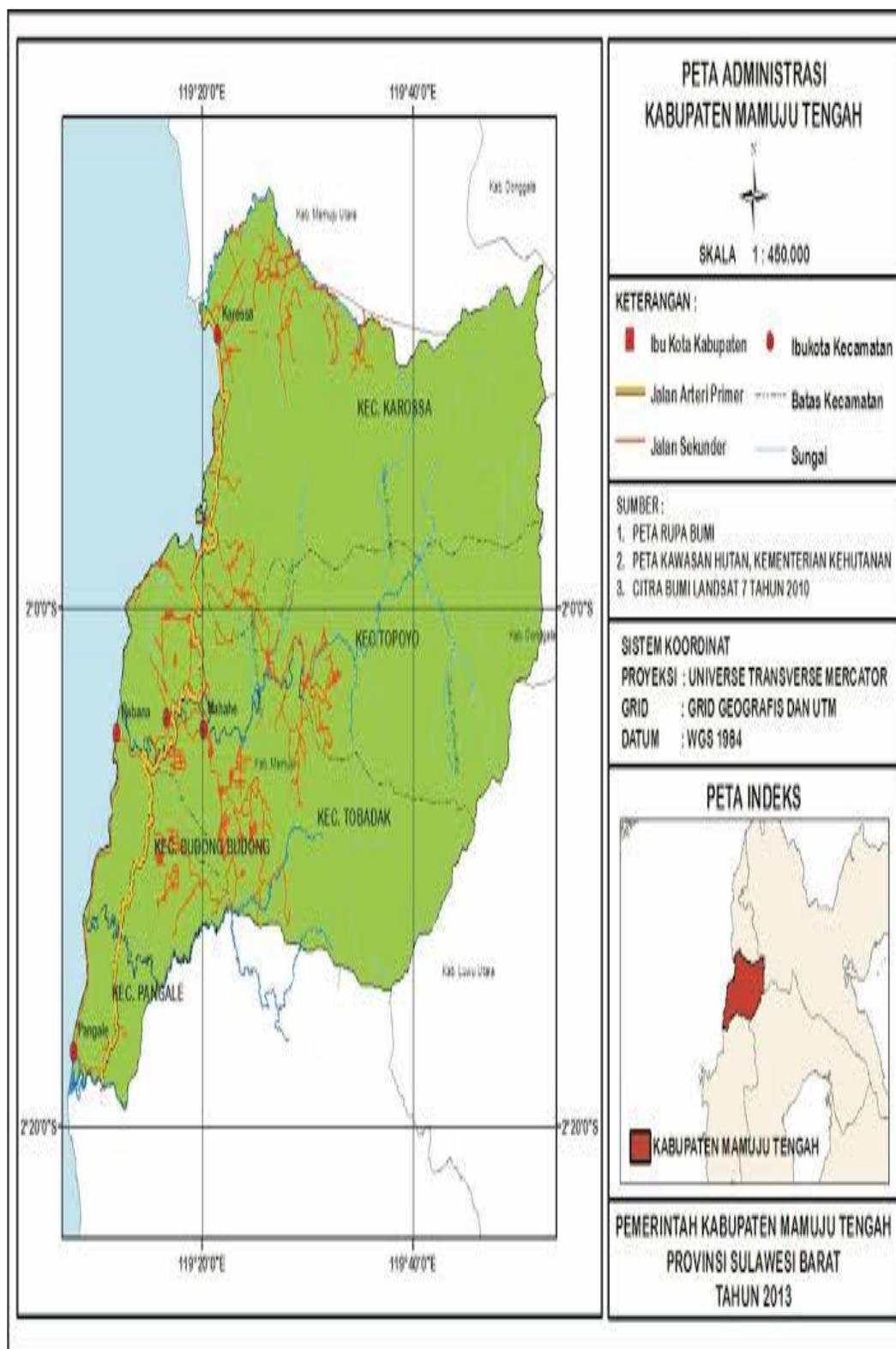
Proses Nyadranan Masyarakat Etnik Jawa



Proses Nyerah Sorong Serah/Jati Selabar Etnik Sasak



Peta Administrasi Kabupaten Mamuju Tengah



RIWAYAT HIDUP PENULIS



Lalu Murtazam lahir di Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah. Pada tanggal 19 Juli 1993, merupakan anak bungsu dari 6 bersaudara anak dari pasangan H. Lalu Muhammad Arifin dan Hj. Siti Parihah. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Kini penulis beralamatkan di Desa Tangkau Kecamatan Topoyo Kabupaten Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat.

Adapun riwayat pendidikan SD Inpress Tangkau lulus pada tahun 2006, kemudian melanjutkan jenjang pendidikan di SMP Negeri 7 Budong-budong lulus pada tahun 2009, dan melanjutkan jenjang pendidikan di SMK Negeri I Topoyo dengan jurusan Teknik Komputer dan Jaringan, dan lulus pada tahun 2012. Setelah itu melanjutkan jenjang perguruan tinggi di Universitas TOMAKAKA Kampus III Topoyo Pada tahun 2012 mengambil Fakultas FIKOM Jurusan Ilmu Sistem Informatika, kemudian pindah ke perguruan Tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare pada tahun 2013 mengambil Fakultas Usluddin, Adab dan Dakwah pada Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam, dan mengikuti beberapa organisasi Internal yaitu LDM Al-Madani 2013-sekarang, HMJ Anggota 2014, Ketua HIMA Prodi KPI 2015, LPM Red Line Anggota 2013-2014, Mentri Informasi dan Tehnologi DEMA 2016-2017 dan Eksternal PMII Komisariat IAIN Parepare 2013-2015 dan pengurus Cabang Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia PMII Kota Parepare 2017-2018, Warga NU 2012-sekarang, ANSOR Anggota 2016 dan wakil ketua Organisasi Kedaerahan seperti Ikatan Mahasiswa Sasak Lombok IMSLOP Kota Parepare 2014-2015 dan wakil ketua Ikatan Pelajar Mahasiswa Mamuju Tengah IPMA MATENG Kota Parepare 2017-2018.